

**URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA USIA REMAJA GUNA
MEMILIKI AKHLAKUL KARIMAH (STUDI KASUS SMP ASRAMA AL-
FATH KELAS VIII KOTA BEKASI)**

Skripsi

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana (Strata
Satu) Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh:

TIARA AZKIYA
NIM: 19.13.01.73

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Urgensi Pendidikan Agama Islam pada Usia Remaja guna memiliki Akhlakul Karimah (Studi Kasus Pada Siswa SMP Asrama Al-Fath Kelas VIII Kota Bekasi)” yang disusun oleh Tiara Azkiya Nomor Induk Mahasiswa 19.13.01.73 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke siding munaqosyah.

Jakarta, 15 November 2023

Pembimbing,



Hayaturrahman, M.Si

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Urgensi Pendidikan Agama Islam pada Usia Remaja guna memiliki Akhlakul Karimah (Studi SMP Asrama Al-Fath Bekasi Kelas VIII Kota Bekasi)” yang disusun oleh Tiara Azkiya Nomor Induk Mahasiswa:19.13.01.73 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 11 Desember 2023 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Jakarta, 22 Desember 2023

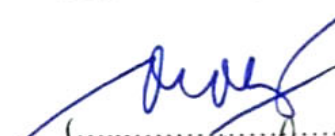
Dekan,



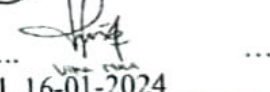
Dede Setiawan, M.M.Pd.

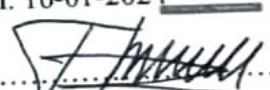
TIM PENGUJI:

1. **Dede Setiawan, M.M.Pd.**
(Ketua Sidang)
2. **Saiful Bahri, M.Ag.**
(Sekretaris/merangkap Penguji 1)
3. **Vika Nurul Mufidah, M.Si.**
(Penguji 2)
4. **Hayaturrohman, M.Si.**
(Pembimbing)


(.....)
Tgl. 18-01-2024


(.....)
Tgl. 17-01-2024


(.....)
Tgl. 16-01-2024


(.....)
Tgl. 18-1-24.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tiara Azkiya

NIM : 19.13.01.73

Tempat/Tgl.Lahir : Bekasi, 06 Juli 2000

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia (Studi Kasus Pada Siswa SMP Al-Fath Kelas VIII Kota Bekasi) adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bekasi, 12 November 2023



Tiara Azkiya

NIM: 19.13.01.73

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Tiara Azkiya

Judul : Urgensi Pendidikan Agama Islam pada Usia Remaja guna memiliki
Akhlakul Karimah (Studi Kasus Pada Siswa SMP Al-Fath Kelas
VIII Kota Bekasi)

Pembimbing : Hayaturrahman, M.Si

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1.	Rabu, 31 Mei 2023	BAB I	
2.	Minggu, 16 Juli 2023	BAB I	
3.	Rabu, 19 Juli 2023	BAB II	
4.	Sabtu, 27 Juli 2023	BAB II	
5.	Jum'at, 18 Agustus 2023	ACC Sempro	
6.	Rabu, 08 September 2023	Revisi Proposal Sempro	
7.	Sabtu, 09 September 2023	BAB IV	
8.	Rabu, 20 Oktober 2023	BAB V	

9.	Minggu, 12 September 2023	ACC Sidang Munaqosyah	
----	---------------------------	--------------------------	---

Pembimbing,



(Hayaturrahman, M.Si)

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang serta mengucapkan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Urgensi Pendidikan Agama Islam pada Usia Remaja guna memiliki Akhlakul Karimah (Studi Kasus Pada Siswa SMP Asrama Al-Fath Kelas VIII Kota Bekasi)”**.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, baik berupa dukungan, bimbingan, bantuan moral maupun material. Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. dr. H. Syahrizal Syarif, MPH., Ph.D selaku PLH rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama masa Pendidikan.
2. Dede Setiawan, M.M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama masa pendidikan.
3. Saiful Bahri, M.Ag, selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

4. Hayaturrohman, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan ilmu, masukan, serta arahan kepada penulis, terima kasih bapak.
5. Seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama menjalani Pendidikan hingga sampai pada penyusunan skripsi.
6. Kedua orangtua saya, Bapak M. Harun dan Ernawati yang telah merawat, membesarkan, dan mendidik saya dengan penuh cinta, kasih sayang dan keikhlasan serta selalu mensupport, menyayangi, menyemangati, mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. K.H., Dr.Taufik,M.A dan Ibu Lilis Suryani, S.Pd, yang telah banyak memberi dukungan dan motivasi Pendidikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Ustadzah Luthfiah Ashfiyah, S.H.I., Al-Hafidzoh selaku guru saya yang telah memberikan semangat serta memberikan pengajarannya kepada saya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Seluruh Guru-guru di Pondok Pesanten Al-Fath Bekasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, arahan, motivasi serta yang terlibat dalam penelitian dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

10. Direktur Pelaksana NPC (Nusantara Palestina Center) yang telah memberikan bantuan baik itu materi maupun semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Zahrotul Warda, Nurlianti Setiawan, Tazkiyatun Najah, Ainun Safitri, Afranida, dan teman-teman saya yang telah memberikan bantuan, dukungan, support, yang selalu saya repotkan setiap saat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
12. Kakak yang telah sabar, memberikan support serta dukungannya sehingga penulis bisa menyusun untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman saya yang selalu memberikan semangat serta doa dan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran serta kritik sangat peneliti harapkan. Dan besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu dan Pendidikan khususnya agama. Aamiin.

Bekasi, 10 September 2023

Penulis



Tiara Azkiya
NIM: 19130173

ABSTRAK

Tiara Azkiya. *Urgensi Pendidikan Agama Islam pada Usia Remaja guna memiliki Akhlakul Karimah Studi Kasus Pada Siswa SMP Al-Fath Kelas VIII Kota Bekasi*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2023.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui indeks akhlak peserta didik di SMP Asrama Al-Fath Kota Bekasi 2. Untuk mengetahui peran PAI pada usia remaja guna memiliki akhlakul karimah pada peserta didik di SMP Asrama Al-Fath.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Yaitu dengan mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam, dengan berdasarkan data-data yang ditemukan. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya untuk analisis data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan serta teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya Pendidikan Agama Islam guna memiliki akhlakul karimah di SMP Asrama Al-Fath ini masih terdapat peserta didik yang lalai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, berbicara kurang sopan sesama teman sebaya mereka. Hal tersebut terbukti mereka tidak sholat berjama'ah, mereka tidak melaksanakan piket di sekolah ataupun di asrama, tidak mengerjakan tugas sekolah, gaduh ketika guru sedang tidak ada, hal ini disebabkan karena faktor perkembangan zaman yang semakin pesat serta kebiasaan lama yang bersifat kurang baik masih terbawa sampai ke sekolah dan asrama.

Kata Kunci: Urgensi, Pendidikan Agama Islam, Akhlak

ABSTRACT

Tiara Azkiya. The Urgency of Islamic Education at the Age of Adolescents to have Akhlakul Karimah Case Study on Students of Al-Fath Junior High School Class VIII Bekasi City. Thesis. Jakarta: Islamic Education Study Program. Nahdlatul Ulama Indonesia University Jakarta. 2023.

The objectives of this study are 1. To find out the moral index of students in SMP Asrama Al-Fath Kota Bekasi 2. To find out the role of PAI in adolescence in order to have charisma in students at Al-Fath Dormitory Junior High School.

The method used in this study is descriptive qualitative research. That is by exploring or photographing social sites that will be studied thoroughly, broadly and deeply, based on the data found. This study used interview, observation, and documentation data collection techniques. Furthermore, data analysis is carried out by extending observations, increasing persistence and triangulation techniques.

The results of this study show that the importance of Islamic Religious Education in order to have moral charity, in Al-Fath Boarding Junior High School there are still students who are negligent in carrying out their duties and responsibilities, speaking impolitely to their peers. It is proven that they do not pray in congregation, they do not carry out pickets at school or in dormitories, do not do schoolwork, rowdy when teachers are not around, this is due to the factors of rapid development of the times and old habits that are not good are still carried over to schools and dormitories.

Keywords: Urgency, Islamic Religious Education, Morals

الملخص

تيارا أركياء. أهمية التربية الدينية الإسلامية في تحسين الأخلاق الكريمة: دراسة حالة لطلاب مدرسة الفتح المتوسطة بالصف الثامن بمدينة بيكاسي. بحث التخرج. جاكرتا: برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية. جامعة نهضة العلماء الإندونيسية، جاكرتا. ٢٠٢٣.

أهداف هذه الدراسة هي ١. لمعرفة المؤشر المعنوي للطلاب في مدرسة المتوسطة أسراما الفتح كوتا بيكاسي ٢. لمعرفة دور الدينية الإسلامية في مرحلة المراهقة من أجل الحصول على الكاريزما في الطلاب في مدرسة الفتح الإعدادية.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي البحث النوعي الوصفي. وذلك من خلال استكشاف أو تصوير المواقف الاجتماعية التي سيتم بحثها بشكل شامل وواسع النطاق ومتعمق، بناءً على البيانات الموجودة. يستخدم هذا البحث تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق وجمع البيانات. بعد ذلك، تم إجراء تحليل البيانات من خلال توسيع نطاق الملاحظات وزيادة الثبات وتقنيات التثليث.

أظهرت نتائج هذه الدراسة أن أهمية التربية الدينية الإسلامية من أجل أن يكون هناك صدقة أخلاقية ، في مدرسة الفتح الداخلية الإعدادية لا يزال هناك طلاب مهملون في القيام بواجباتهم ومسؤولياتهم ، ويتحدثون بشكل غير مهذب مع أقرانهم. ثبت أنهم لا يصلون في جماعة ، ولا يقومون باعتصامات في المدرسة أو في المهاجع ، ولا يقومون بالواجبات المدرسية ، وصاحبون عندما لا يكون المعلمون موجودين ، ويرجع ذلك إلى عوامل التطور السريع للعصر والعادات القديمة غير الجيدة لا تزال تنتقل إلى المدارس والمهاجع.

الكلمات المفتاحية: أهمية، التربية الدينية الإسلامية، الأخلاق

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
FORM BIMBINGAN	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian.....	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Urgensi	11
2. Akhlak.....	35
3. Remaja.....	52
B. Kerangka Berfikir.....	61
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	62
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	66

A. Metode Penelitian.....	66
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	67
C. Deskripsi Posisi Penelitian.....	68
D. Informan Penelitian.....	68
E. Teknik Pengumpulan Data	69
F. Kisi-kisi Intrusmen Penelitian.....	72
G. Teknik Analisis Data	74
H. Validasi Data (Validitas dan Reabilitas Data)	75
BAB IV HASIL PENELITIAN	79
A. Temuan Penelitian.....	79
B. Pembahasan.....	82
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
Lampiran-lampiran	92
Biodata Penulis.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya pendidikan adalah suatu usaha manusia yang dilakukan secara sengaja dan sadar untuk mengembangkan kepribadian anak didik, serta mempersiapkan bekal untuk mereka agar siap menjadi anggota masyarakat kelak.

Pendidikan adalah unsur penting dalam mewujudkan manusia seutuhnya, karena maju dan mundurnya suatu negara ataupun suatu bangsa sangat amat ditentukan oleh pendidikan.

Bekal pendidikan dan penanaman nilai-nilai ajaran agama tidak cukup hanya mewariskan pengetahuan saja. Akan tetapi, pendidikan agama harus berperan penting dalam membentuk tingkah laku dan pribadi pelajar tersebut

Maka hendaknya para pelajar perlu untuk dididik dan harus dibekali dengan pendidikan agama, agar dapat menampilkan pribadi yang baik dan terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat.

Peran pendidikan agama islam begitu penting untuk kearah kehidupan selanjutnya ketika seseorang berada di lingkungan masyarakat, terutama dalam pembentukan akhlak remaja. Karena pendidikan agama adalah pendidikan yang bisa memberikan seseorang kemampuan untuk memimpin kehidupannya sesuai apa yang telah islam ajarkan.

Seiring dengan berkembangnya zaman, pendidikan islam telah memberikan berbagai respon pembaharuan, dengan seiringnya perkembangan waktu, pendidikan mengalami proses globalisasi dengan ditandainya adanya berbagai macam

perubahan-perubahan besar dan mendalam di berbagai aspek kehidupan manusia. Termasuk terjadinya gejala krisis moral atau akhlak.

Bisa kita lihat bahwa remaja memiliki kekuatan yang begitu besar dan remaja memiliki jumlah yang banyak daripada orangtua. Dengan begitu, remaja perlu untuk dibekali dengan persiapan yang matang, yaitu dengan karakter dan akhlak yang baik.

Pada usia remaja, mereka memiliki pengaruh ataupun kekuatan emosional yang begitu kuat, sehingga para remaja terdorong untuk melakukan suatu tindakan yang kurang wajar. Karena itu, perlunya remaja untuk mendapat perhatian khusus, agar mereka tidak terus menerus melakukan perbuatan yang tidak baik. Perlunya pembekalan, memberikan pengertian dan ketrampilan agama serta kemampuan untuk berdo'a, dan mengadu kepada sang pencipta.

Sama halnya dengan kemajuan teknologi yang kian hari semakin pesat perkembangannya, terutama dalam masalah elektronik yang telah memberikan gambaran negative pada remaja. Yang dimana para remaja ini sebagian dari mereka ada yang mungkin tidak mendapatkan didikan agama dari orangtuanya, melainkan mereka hanya mendapatkan pendidikan agama hanya dari sekolah saja.

Seperti pada contohnya terdapat salah satu permasalahan yang ada di SMP Asrama Al-Fath. Sebagian dari peserta didik yang sikapnya kurang atau tidak baik. Misalnya, peserta didik tidak melaksanakan tanggung jawabnya terhadap piket, mereka lalai dalam melaksanakan tugasnya, mereka asyik di dalam kamar ataupun bermain. Mereka lupa dan tidak ada rasa tanggung jawab di dalam diri mereka.

Pada contoh lainnya yaitu sebagian dari mereka didapati peserta didik yang tidak disiplin, mereka telat masuk ke dalam kelas. Sikap seperti ini sangat tidak baik apabila dibiarkan terus menerus. Faktor penyebab mereka bisa seperti di atas, dikarenakan para peserta didik yang masih membawa kebiasaan lama mereka dari rumah ke dalam sekolah ataupun ke asrama. Mereka masih belum bisa membedakan dimana harus bersikap sopan santun, tanggung jawab yang harus ditunaikan, bersikap mandiri, dan hal lainnya.

Mereka sangat butuh bimbingan dari para guru dan warga sekolah untuk diarahkan kepada yang lebih baik lagi, agar sikap ataupun kebiasaan buruk mereka hilang. Dan sedikit demi sedikit munculah sikap baik, akhlak yang baik, serta mereka mengerti akan tugas dan tanggung jawab mereka.

Kebiasaan lama yang mereka bawa ketika di rumah, masih terbawa sampai sekolah, bahkan sampai kepada guru mereka. misalnya mereka terbiasa bermain sampai lupa waktu padahal mereka mempunyai tanggung jawab, mereka lupa bahwa mereka sekolah berbasis pondok pesantren, dimana semua hal ada prosedurnya. Mereka kurang atau tidak disiplin. Sebagian dari mereka ada yang tidak diajarkan mandiri oleh orangtua mereka. Misalnya membiasakan membantu menyapu. Jika hal baik ini ditanamkan kepada anak, maka ketika dimanapun mereka berada akan terbawa sikap baik, yang mana orangtuanya dulu sering membiasakan atau mencontohkan perbuatan baik.

Hal lain juga ketika guru sedang tidak ada di kelas, mereka membuat kegaduhan, ataupun mengeluarkan kata-kata yang kurang wajar yang sering mereka ucapkan kepada teman sebaya mereka. Hal ini dikarenakan arus globalisasi yang

kian hari semakin pesat perkembangannya, sehingga mereka mengikuti apa yang sedang trend pada masanya. Jika salah satu dari mereka ada yang tidak mengerti, ataupun tidak mau mengikuti apa yang sedang trend pada masa kini, maka mereka akan dianggap orang yang ketinggalan zaman.

Sekolah berbasis pondok pesantren ini menampilkan para peserta didiknya untuk tepat waktu, tidak lalai dari tanggung jawab, diajarkan sopan santun, berakhlak baik, dan lainnya. Tetapi sebagian dari mereka ada yang tidak masuk sekolah, alasannya karena mereka sakit. Tetapi ketika sore hari mereka terlihat sehat. Hal ini pula yang menjadi permasalahan yang ada di sekolah ini, dan harus ditindak lanjuti agar tidak berkepanjangan. Sebagian dari mereka juga lalai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, mereka tidak tepat waktu ketika sholat berjamaah, sholat dikamar masing-masing, dan lain halnya.

Fakta lain yang sangat mencengangkan juga yaitu ketika terdapat jadwal penjurukan mereka lebih suka bermain dengan teknologi genggam seperti handphone misalnya dari pada bercengkrama bersilaturahmi bersama teman, sanak saudara ataupun family. Ketika sedang berkumpul bersama mereka pun lebih nyaman atau lebih memilih bermain bersama gadgetnya dari pada berbicara langsung bersama orang yang sedang ada didepannya.

Dan lebih parahnya keadaan seperti ini berlaku pula ketika mereka sedang berhadapan bersama orangtua mereka ketika mereka sedang dikunjungi. Di saat orangtua mereka sedang berdiskusi tentang suatu hal, mereka lebih memperdulikan atau lebih asyik mengutak-atik gadget mereka dari pada memperdulikan orangtua mereka.

Hal yang dikhawatirkan pula yaitu ketika mereka lebih asyik dengan gadget mereka, maka mereka tidak akan menghiraukan lingkungan di sekitar mereka. Mereka akan menjadi orang yang tidak mudah untuk bersosialisasi kepada masyarakat ataupun kepada temannya. Mereka hanya sibuk bermain tanpa memperhatikan keadaan disekitar mereka, mereka juga lebih asik menatap ponsel mereka dengan lama. Hal ini pula yang ditakutkan, karena akan menurunnya atau berkurangnya rasa hormat kepada guru, orangtua ataupun orang-orang yang ada di sekitar mereka, bahkan mungkin akan menurunnya rasa peduli. Karna efek apa yang mereka lihat di handphone, maka mereka akan tiru perbuatan itu. Padahal seharusnya perbuatan yang kurang baik, jangan dijadikan contoh dan harus bisa menjauhi perbuatan tersebut.

Generasi millennium ini atau yang lebih masyhur kita kenal dengan anak zaman sekarang ketika mereka di rumah, mereka sedang liburan mereka malah lebih fokus kepada ponsel mereka, tetapi jika mereka bertemu dengan teman-teman mereka ataupun bertemu dengan orang lain, mereka sangat sulit sekali untuk bisa fokus menatap lawan bicara mereka. Mereka merasa seperti kurang percaya diri dan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Dan selebihnya ketika mereka sudah selesai diajak berbicara ataupun berdiskusi, generasi ini langsung fokus kembali kepada ponsel mereka.

Hal ini pula yang membuat generasi millennium ini merosot ataupun menurunnya akhlakul karimah, karena islam mengajarkan untuk saling tolong menolong, untuk saling menyambung silaturahmi, mempererat ukhuwah Islamiyah, menghormati kepada yang lebih tua, memperhatikan lawan bicara ketika sedang

diajak berdiskusi maupun lainnya. Karena, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan tidak bisa bertahan hidup sendiri. Hal ini bisa kita lihat dengan jelas bahwa sejak bayi kita membutuhkan makan dan minum, membutuhkan orangtua, pada usia empat tahun kita membutuhkan teman, dan pada perkembangan usia selanjutnya kitapun membutuhkan teman yang sebaya.

Menurut Aristoteles, manusia adalah *zoon politicon* yang pada dasarnya mereka ingin bergaul dengan sekitarnya (Arif, 2019: 65). Ajaran islam yang bersifat fleksibel, namun fleksibelitasnya bukan tanpa aturan. Salah satunya terkait dengan adab bergaul di tengah masyarakat. Hal ini pula selaras dengan sabda Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السُّنَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertakwalah engkau kepada Allah dimanapun berada, dan perbuatan buruk itu hendaknya diikuti dengan perbuatan baik yang bisa menghapus dosanya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik”. (H.R. Tirmidzi)

Dari Hadits yang telah dijelaskan di atas, maka kita ketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Apalagi jika masalah ini terjadi pada anak yang sudah menginjak usia remaja. Dampaknya sangatlah besar jika tidak ditanamkan rasa peduli, rasa saling menghormati, rasa menghargai, rasa akan tanggung jawab terhadap diri mereka dan sekitarnya, rasa belas kasih, dan lainnya. Maka dari itu pentingnya untuk kita semua mempelajari Pendidikan Agama Islam.

Anak-anak sudah mulai bisa dibiasakan untuk bersikap sopan santun, menghargai waktu yang mereka punya, rasa tanggung jawab, peduli akan hal sekitar, rasa memiliki, dan banyak macamnya. Kemudian jika sudah ada pembiasaan lalu bisa sambil perlahan diberi pengajaran dasar, mengapa mereka dilarang untuk

bermain ponsel terlalu lama, mengapa mereka diharuskan untuk menunaikan kewajiban mereka, mengapa mereka harus bersikap sopan santun, lalu apa akibatnya jika mereka melakukannya.

Maka yang terakhir mereka sangat membutuhkan sosok tauladan ataupun contoh dalam keseharian mereka. Karena mereka merekam apa yang sering dilakukan, apa yang mereka lihat, apa yang mereka temui dalam kesehariannya. Maka perlu adanya contoh tauladan yang baik untuk masa depan yang bagus untuk peserta didik calon penerus generasi bangsa Indonesia yang merdeka, serta berakhlakul karimah.

Maka, tingkah laku seperti di atas yang telah dijelaskan, bertentangan dengan ajaran agama islam, terutama dalam pembentukan akhlakul karimah. Akhlak merupakan tingkah laku yang sangat melekat pada diri seseorang. Tingkah laku tersebut terjadi karena adanya dorongan dalam diri sendiri untuk menumbuhkan sikap mental yang mengarah pada sesuatu, yaitu baik dan buruk. Demikian pula yang terjadi pada generasi remaja di SMP Asrama Al-Fath Bekasi Kelas VIII.

Dalam perkembangannya SMP Asrama Al-Fath Bekasi atau disebut juga SMP AA tepatnya di Kota Bekasi Kecamatan Bekasi Selatan Provinsi Jawa Barat. SMP Asrama Al-Fath atau bisa juga disebut dengan SMP AA berada di bawah naungan dari Yayasan Islam Al-Fath Bekasi. Yayasan tersebut memiliki Wadah Pendidikan Islam seperti TPQ Al-Fath Bekasi, TK Islam Alfath Bekasi, Pondok Pesantren Al-Fath Bekasi, SMP Asrama Al-Fath Bekasi dan SMK Dinamika Insan Mandiri. Akan tetapi karena perkembangan teknologi yang semakin pesat, namun hal tersebut justru membuat siswa tidak memanfaatkannya dengan tepat.

Dari fenomena yang terjadi diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Urgensi Ilmu Agama Islam pada Anak Usia Remaja guna memiliki Akhlakul Karimah. Dengan begitu, judul penelitian ini **“Urgensi Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Remaja guna memiliki Akhlakul Karimah (Studi Kasus SMP Asrama Al-Fath Bekasi Kelas VIII)”**.

B. Rumusan Penelitian

Dari latar belakang penelitian di atas, penulis dapat mendata beberapa rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh perkembangan zaman yang semakin canggih
2. Metode belajar yang kurang bervariasi/monoton
3. Menurunnya rasa atau sikap ta'dzhim (menghormati) kepada sesama, maupun kepada guru-guru
4. Kurangnya rasa peduli serta rasa tanggung jawab
5. Kurangnya rasa akan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.
6. Menurunnya kesadaran akan pentingnya menghormati orangtua ketika sedang berkumpul ataupun sedang berdiskusi bersama
7. Siswa belum bisa menggunakan ataupun memanfaatkan gadget dengan tepat

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan peneliti yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana indeks akhlak peserta didik di SMP Asrama Al-Fath Kota Bekasi?

2. Bagaimana peran PAI pada Usia Remaja guna memiliki Akhlakul Karimah di SMP Asrama Al-Fath?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui indeks akhlak peserta didik di SMP Asrama Al-Fath Kota Bekasi.
2. Untuk mengetahui peran PAI pada usia remaja guna memiliki akhlakul karimah pada peserta didik di SMP Asrama Al-Fath.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dalam dunia Pendidikan serta menambah data sebagai referensi, pengalaman, dan wawasan dalam kegiatan dalam penelitian ilmiah mengenai urgensi Pendidikan Agama Islam guna memiliki Akhlakul Karimah pada Usia Remaja.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Lembaga

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan

yaitu pentingnya Pendidikan Agama Islam guna memiliki Akhlakul Karimah pada Usia Remaja.

b. Bagi Peneliti

Dapat memberikan kontribusi yang baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Asrama Al-Fath Bekasi.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah proses laporan ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab dengan cara ringkas, dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang pada bab ini akan dijelaskan latar belakang penelitian, rumusan pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Disini penulis juga akan membahas manfaat penelitian dan bagaimana hal itu dapat digunakan dalam penelitian. Bab II: Kajian Teori, Pada bab ini akan dijelaskan kajian teori, kerangka berfikir, dan tinjauan penelitian terlebih dahulu. Bab III: Metodologi Penelitian, pada bab ini akan dijelaskan tentang metodologi penelitian, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, teknik analisis data, dan validasi data (validitas dan reliabilitas data). Bab IV: Hasil Penelitian, pada bab ini menunjukkan hasil temuan dalam riset. Menguraikan deskripsi data penelitian dan penjelasan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab V: Penutup, pada bab ini akan membahas kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Urgensi

Definisi kata urgensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keharusan yang mendesak atau hal yang sangat penting. Kata urgensi jika dilihat dalam bahasa latin yaitu “*urgere*” yaitu (kata kerja) yang berarti mendorong. Jika dilihat dalam Bahasa Inggris yaitu “*urgent*” (kata sifat) dan dalam Bahasa Indonesia yaitu “urgensi” (kata benda). Istilah urgensi ini merujuk pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita agar cepat diselesaikan. Dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera ditindaklanjuti (Pamungkas, 2020: 7).

Menurut Abdurrahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab (Abdurrahman Saleh, 2004: 89), bahwa “urgensi yakni kata dasar dari “urgen” mendapat akhiran “i” yang artinya sesuatu yang menjadi bagian ataupun yang memegang pimpinan yang utama atau unsur yang terpenting.”

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah urgensi adalah sesuatu yang mendorong dan memaksa kita untuk menyelesaikannya karena terdapat unsur yang penting dan harus segera ditindaklanjuti (Nur Rofiq, 2019: 85).

Urgensi disini dimaksudkan adalah bagaimana pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak mulia karena dengan kita mempelajari ataupun mengamalkannya, maka akhlak mulia akan tumbuh serta merupakan dasar

bagi seseorang untuk melakukan kebajikan dan menjadi pijakan dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

2. Pengertian Pendidikan

Bila kita membahas tentang pembangunan nasional, maka pembangunan dibidang Pendidikan adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dibidang tersebut. Bidang pendidikan yang dalam bagian ini termasuk pendidikan agama, merupakan sub komponen atau sistem pendidikan nasional, memiliki kaitan yang sangat penting dalam membangun dan mewujudkan tujuan pembangunan bangsa. Sebelum membahas lebih jauh tentang pengertian pendidikan, perlu penulis bahas tentang pengertian pendidikan.

Secara Bahasa, pendidikan berasal dari Bahasa Yunani yaitu *paedagogiek*. Paes berarti *anak*, *gogos* artinya *membimbing/tuntunan*, sedangkan *iek* artinya *ilmu*. Jadi makna *paedagogiek* yaitu ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak-anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diartikan dengan *education*. Education ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *educare* yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, agar dituntun supaya bisa tumbuh dan berkembang (Madyo Ekosusilo Kasihadi, 1987: 25).

Ada 3 istilah dalam islam yang biasa digunakan untuk pendidikan islam yaitu:

- a) (التربية) berasal dari kata ربا-ربو-ربا yang artinya *bertumbuh* dan *tumbuh*.
- b) (التعليم) berasal dari kata علم-يعلم-تعليما yang artinya *mengajar*.

- c) (التأديب) berasal dari kata ادَّب-يُدَّب-تأديب yang artinya *mendidik*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata “*didik*” yang mendapat imbuhan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang artinya proses atau pertumbuhan sikap dan tata perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui berbagai upaya seperti pelatihan, proses, perbuatan, dan cara untuk mendidik (Bahasa, 1999: 232).

Sedangkan pengertian pendidikan secara istilahi yaitu aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan cara menggali atau membina potensi-potensi yang ada pada dirinya. Misalnya seperti rohani (piker, karsa, cipta, dan budi Nurani) dan jasmani seperti ketrampilan-ketrampilannya (Malang T. D., 1988: 7).

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Ahmad Suriansyah, 2011: 3).

Konferensi pendidikan islam sedunia yang ada di Makkah mengartikan bahwa pendidikan adalah “suatu proses yang mengarahkan pertumbuhan manusia ketingkat yang lebih imbang dengan cara melalui latihan jiwa, intelek, akal pikiran, perasaan dan jasmani”. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.02, 1989 pendidikan diartikan “usaha sadar untuk

menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajar dan latihan bagi peranannya di masa yang akan mendatang.”

Tetapi makna pendidikan bisa diartikan secara sederhana yaitu sebagai usaha manusia untuk melatih diri atau kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat didalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, adanya peradaban yang terdapat didalam suatu masyarakat, didalamnya terjadi atau sedang berlangsungnya suatu proses pendidikan. Karena itu, seringkali disebut bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia, makna arti pendidikan sebenarnya adalah usaha manusia untuk melangsungkan atau melestarikan hidupnya (Munandir, 2001: 229).

Pendidikan dalam arti luas yaitu hidup. Artinya Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif kepada pertumbuhan setiap makhluk hidup. Bahwa Pendidikan juga berlangsung sepanjang hayat (long life education).

Pengertian pendidikan yang bisa difahami di zaman sekarang itu belum terdapat di zaman Nabi Muhammad SAW. Tetapi, usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh baginda Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan seruan ajakan atau dakwahnya, menyampaikan ajaran, memberikan contoh, melatih ketrampilan, memberikan banyak motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung untuk tercapainya suatu ide pembentukan pribadi muslim, telah mencakup makna pendidikan dalam arti sekarang. Orang-orang Arab terdahulu yang tadinya mereka menyembah berhala, musyrik, kafir, berkata

kasar, angkuh, maka dengan nabi masuk di tengah-tengah mereka untuk menyebarkan agama islam, untuk menebarkah rahmat bagi alam semesta ini, tingkah laku mereka berbanding terbalik dengan sebelumnya. Mereka sekarang menyembah Tuhan Yang Esa yaitu Allah SWT, mereka menjadi pribadi yang lemah lembut, penyayang, dan hormat kepada orang lain.

Mereka berkepribadian muslim, sebagaimana yang telah nabi ajarkan kepada mereka. Dengan demikian, berarti nabi telah mendidik mereka, menjadi pribadi yang lebih baik lagi, menjadi seorang muslim sejati. Berarti baginda nabi seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau telah lakukan dalam membentuk manusia, kira rumuskan dengan pendidikan islam. Dapat kita lihat perubahannya seperti sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran agama islam. Dengan demikian, perlu adanya usaha ataupun kegiatan, cara dan lingkungan yang menunjang keberhasilan tersebut.

Dari pengertian pendidikan yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa, pendidikan adalah usaha yang secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk menyiapkan peserta didik untuk meningkatkan kepribadian dan kemampuannya melalui berbagai macam bimbingan seperti pengajaran ataupun latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Baik itu formal ataupun non formal.

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi yang terdapat di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya di masyarakat (Abd Rahman BP, 2022: 3).

Dalam kajian dan pemikiran tentang Pendidikan, terdapat dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering sekali di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagogik. Pedagogi yang bermakna “pendidikan” sedangkan makna dari pedagogik yang berarti “ilmu pendidikan”. Kata dari pedagogos yang pada awalnya bermakna pelayanan kemudian berubah menjadi makna pekerjaan yang mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) yang memiliki arti seseorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya untuk dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik atau bisa disebut juga dengan mengajar ini mencakup banyak hal diantaranya yaitu segala sesuatu yang berkesinambungan atau berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisiknya, baik itu kesehatannya ataupun pikirannya, kemauan, ketrampilannya, sosial sampai kepada perkembangan imannya.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan yang ada pada jasmani maupun rohaninya, yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya itu ada dan bersama untuk saling memajukan.

Al-Qu'an sudah menjelaskan betapa pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan kita sebagai manusia akan menjadi sengsara dan

tidak tau arah tujuan. Al-Qur'an memperingatkan agar manusia mencari pengetahuan sebagaimana QS. at-Taubah, ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا لَا نَفَرٌ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (122)

“ Tidak Sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. at-Taubah/9: 122)

Dari sini dapat kita pahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui mana yang haqq (benar) dan mana yang bathil (buruk), yang benar maupun yang salah, yang dapat membawa manfaat dan yang tidak dapat membawa kemudhorotan. Tidak hanya itu saja, al-Qu'an juga memposisikan manusia jika menuntut ilmu atau memiliki pengetahuan akan Allah angkat derajatnya. Sebagaimana QS. al-Mujadalah, ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

“ Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “ Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mujadalah/58: 11)

Ayat di atas menunjukan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT beberapa derajat. Derajat yang dimaksud disini yaitu kedudukan, kelebihan ataupun keutamaan dari

makhluk lainnya, dan hanya Allah lah yang lebih mengetahui tentang bentuk dan jenis, serta kepada siapa yang ditinggakan derajatnya oleh Allah SWT. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai suatu informasi dan pembentukan ketrampilan saja, tetapi juga diperluas untuk mencakup suatu usaha agar terwujudnya suatu keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu, sehingga tercapainya pola hidup pribadi dan sosial yang bias memuaskan. Pendidikan bukan hanya semata-mata untuk mempersiapkan kehidupan yang akan mendatang, tetapi untuk kehidupan anak zaman sekarang yang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaannya. Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia atau peserta didik. Untuk bisa membuat manusia atau peserta didik itu memahami, mengerti, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia lebih kritis dalam berfikir.

Berikut merupakan pengertian menurut beberapa ahli apa makna dari arti Pendidikan yang sesungguhnya dalam kehidupan ini. Pengertian pendidikan atau definisinya, yaitu:

- 1) M.J Langeveld: Pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya.
- 2) Zaharai Idris: Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya.
- 3) H. Horne: Pendidikan adalah proses yang dilakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang

secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

- 4) Ahmad D. Marimba: Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dapat kita artikan bahwa pengertian pendidikan adalah kegiatan untuk saling membicarakan wawasan yang diketahui guna untuk menamahi landasan didalam kehidupan. Landasan yang diterapkan didalam kehidupan ini berguna untuk memperbaiki sistem kehidupan agar lebih tertata dan sesuai dengan landasan agama. Menurut Abd Rahman BP (2022: 6), bahwa “Terdapat Unsur-unsur Pendidikan, terdiri dari beberapa bagian, sebagaimana dijelaskan berikut ini.”

a. Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek didik dalam suatu Pendidikan. Peserta didik memiliki berbagai macam potensi fisik dan psikis, seorang individu yang sedang berkembang serta membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mandiri. Serta, peserta didik juga tidak memandang usia.

b. Pendidik

Pendidik yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap jalannya suatu pendidikan dengan sasaran peserta didik. Pendidik bisa datang dari berbagai macam tempat. Pendidik bisa berasal dari keluarga, lingkungan sekolah, ataupun

lingkungan masyarakat. Dengan begitu, seorang pendidik bisa berupa orangtua, guru, pemimpin ataupun tokoh masyarakat setempat. Pendidik harus mempunyai wibawa serta kedewasaan baik itu rohani maupun jasmani.

c. Interaksi Edukatif

Interaksi Edukatif adalah komunikasi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik dengan terarah yang mengarah kepada tujuan pendidikan. Tercapainya pendidikan secara optimal yaitu dengan menempuh proses komunikasi yang bersifat intensif dengan manipulasi isi, bermacam-macam metode, serta alat-alat pendidikan. Ketika seorang pendidik memberikan bahan ajar atau arahan lainnya, maka diharapkan agar peserta didik dapat merespon dengan baik, dengan menjunjung sifat saling menghargai satu sama lain.

d. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, dan ingin dibawa kemana arah bimbingan tersebut. Secara umum pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak. Tujuan tersebut yang sifatnya umum, idean dan kandungannya sangat luas, serta sangat sulit dilaksanakan didalam praktik.

Sedangkan tujuan pendidikan itu harus berupa tindakan yang ditujukan untuk peserta didik dalam kondisi tertentu. Tujuan pendidikan yaitu untuk membangkitkan, memicu, dan merefresh kembali materi-materi yang telah dibahas agar peserta didik lebih menguasai pelajaran tersebut.

e. Materi Pendidikan

Materi Pendidikan merupakan bahan ajar pendidikan yang sangat berpengaruh yang diberikan ketika bimbingan. Dalam system pendidikan yang ada di sekolah-sekolah, materi pendidikan telah diramu dalam kurikulum yang akan diajarkan sebagai sarana pencapaian tujuan. Isi dalam kurikulum yaitu meliputi materi-materi pendidikan secara terstruktur. Materi tersebut berisi tentang materi inti dan muatan local.

f. Alat beserta Metode Pendidikan

Alat dan metode pendidikan adalah segala sesuatu ataupun cara yang dilakukan atau sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan yaitu jenisnya, sedangkan metode pendidikan yaitu suatu cara penyampaian sebuah materi yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Dengan adanya metode pendidikan, anak-anak semakin mudah memahami suatu ilmu atau pelajaran baru. Contoh alat pendidikan misalnya komputer, buku ajar, alat peraga, dan sebagainya.

g. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan yaitu suatu proses terjadinya belajar mengajar atau adanya suatu bimbingan atau pendidikan berlangsung. Secara umum lingkungan pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga peserta didik, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiganya sering diartikan sebagai tri pusat pendidikan.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama islam itu mengandung makna bahwa suatu usaha yang dilakukan seorang pendidik atau seorang guru pendidikan agama

islam melalui berbagai macam kegiatan seperti bimbingan misalnya. Pengajaran dan pelatihan untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam, harus benar-benar dilakukan dengan penuh kesabaran, agar peserta didik dapat mengamalkan ajaran tersebut.

Pendidikan agama adalah unsur yang sangat penting untuk membentuk dan membina akhlak seseorang, yang apabila terakumulasi dengan baik, maka pengaruhnya begitu besar, terutama untuk bangsa kita ini. Karena pengalaman ataupun pembelajaran agama yang telah dia dapatkan akan menjadi unsur yang sangat penting untuk kepribadiannya. Pribadi yang dipupuk dalam nilai agama pasti akan membuahkan akhlak yang baik.

Menurut Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007 Bab 1 Pasal 2 menyebutkan pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Ahmad Husni Hamim, 2022: 215).

Menurut Zakiah Daradjat, definisi pendidikan agama islam yaitu pendidikan yang dengan melalui ajaran-ajaran agama islam yang berupa pengajaran ataupun bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nanti setelah peserta didik telah selesai mengemban pendidikan, diharapkan agar memahami dan mengamalkan ajaran agama islam yang telah diyakini secara menyeluruh pandangan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akherat kelak (Abyan, 1997: 16).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat rencana tindakan dan pengaturan isi serta materi pengajaran islam metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama untuk membantu siswa atau kelompok untuk memahami, menerspskn serta mengembangkan nilai-nilai islam (Ira Yuniarti, 2022: 147).

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan agama islam yaitu pengajaran ataupun bimbingan yang diberikan oleh pendidik secara sadar kepada peserta didik agar memiliki sikap hidup yang tingkah laku dan cara berfikirnya itu sesuai dengan ajaran agama islam, dan sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat, maupun pemerintah setempat. Begitupula dengan pendidikan agama islam (PAI) harus diberikan dalam lingkungan baik itu secara formal ataupun non formal. Peranan pendidikan agama islam untuk bangsa ini sangat berpengaruh, karena merupakan modal dasar untuk menciptakan manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan pada akhirnya akan lahirlah manusia yang menyumbangkan tenaga serta pemikirannya untuk bangsa tercinta ini dengan ketakwaannya.

Dengan demikian, pendidikan agama islam sangat berperan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dalam pribadinya ataupun masyarakat dengan baik. Mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, serta memupuk semangat dan cinta tanah

air. Juga mampu untuk menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang bisa membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa tercinta ini.

4. Perkembangan Pendidikan Agama di Sekolah Umum

Dalam membahas perkembangan pendidikan agama di sekolah umum, perlu kiranya penulis melakukan pendekatan sejarah yang ada di bangsa ini, untuk mengetahui bagaimana keberadaan pendidikan agama dalam kancah pendidikan nasional.

Sejarah pendidikan agama di sekolah umum terbagi mejadi dua yaitu masa sebelum Indonesia merdeka (Orde Lama), dan sesudah Indonesia merdeka (Orde Baru).

a. Sebelum Indonesia Merdeka

Perkembangan pendidikan agama sebelum Indonesia merdeka baik itu masa penjajahan Belanda maupun masa penjajahan Jepang, keberadaan dan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum belum diakui secara resmi dan diajarkan di sekolah umum.

Pendidikan agama terkadang mendapat respon yang tidak baik dari guru-guru yang tidak senang dengan ajaran agama islam. Walaupun seperti itu, pada kenyataan sebagai manusia yang diberikan akal dan pikiran oleh sang pencipta, dibutuhkan santapan rohani atau ajaran agama untuk bekal pada kehidupan sehari-hari (Zuhairini, 1983: 29).

Seiring berjalannya waktu, keadaan sedikit berubah, karena sedikit ada kemajuan dalam pelaksanaan pendidikan agama islam di sekolah umum.

Disebabkan, karena sebagian besar rakyat Indonesia adalah pemeluk agama islam. Maka dari itu, untuk menarik simpatik umat islam, pendidikan agama islam mendapat perhatian yang lebih.

Dari pemaparan yang telah disajikan di atas, jelas bahwa pendidikan agama islam pada masa sebelum kemerdekaan masih sangat memprihatinkan, dan keberadaannya pun belum diakui secara utuh.

b. Masa Setelah Indonesia Merdeka

Lembaga Pendidikan Islam secara formal telah diintegrasikan kepada sekolah sejak tahun 1946, sejak itu telah dimulainya pelajaran agama di sekolah umum. Dan pada akhirnya, telah tercantum dalam Undang-undang Dasar No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan adanya Undang-undang tersebut, posisi pendidikan islam sebagai bagian dari system Nasional semakin efektif dan efisien, baik itu lingkup pendidikan keagamaan maupun lingkup Lembaga pendidikan umum.

Ketika kita melihat berdasarkan Undang-undang bahwa sekarang perhatian pemerintah terhadap pendidikan agama islam sudah relevan terhadap lembaga tersebut, dan juga telah disetarakan dengan sekolah umum. Sehingga, tidak adanya lagi perbedaan antara lembaga yang satu dengan lembaga pendidikan islam lainnya. Salah satu contoh dari kesetaraan tersebut misalnya pendidikan islam sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah, dapat kita lihat dari pembaharuan ide yang berkembang pada dunia islam dan kebangkitan bangsa Indonesia. Proses demi proses pelajaran umum sudah masuk dalam

kurikulum madrasah (Nursyarief, 2014: 264-265). Buku pelajaran agama islam mulai disusun rapih khusus untuk tingkatan madrasah.

Keadaan tersebut berbeda ketika politik pendidikan islam pada masa orde baru yang di mulai pada masa 1966. Pada orde ini umat islam sangatlah berharap kepada pemerintahan orde baru agar memperhatikan segala bentuk nasib pendidikan islam (Simorangkir, 2015: 201-206). Namun, harapan tersebut yang juga belum terwujud karena akibat dari kebijakan politik pemerintahan orde baru yang terkadang kurang sejalan dengan keinginan umat islam pada masa itu.

Pemikiran pendidikan agama islam yang ada di Indonesia pada periode merdeka diwarnai dengan model pendidikan dualistis, yaitu: (Rusydiyah, 2017: 4-6).

1. Sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah umum yang sekuler, tidak adanya mengenal ajaran agama, yang merupakan warisan dari colonial pemerintahan zaman Belanda.
2. Sistem pendidikan dan pengajaran islam yang ketika tumbuh dan berkembang pada masyarakat islam, baik yang bercorak isolatif-tradisional maupun yang bercorak sintesis dengan adanya berbagai variasi pola pendidikannya.

Berikut ini, beberapa ,lembaga pendidikan yang berdiri pada masa orde baru antara lain:

1. Pesantren

Pesantren pada dasarnya merupakan Lembaga pendidikan islam yang sudah melekat dan mempunyai ciri khas khusus dalam programnya (Herman, 2013: 147). Di dalamnya terdapat pendidikan ilmu agama serta mampu untuk mewujudkan nilai keislaman dalam kehidupan. Pesantren juga terbagi menjadi dua macam yaitu:

- a. pesantren salaf, pesantren salaf atau identik dengan pesantren tradisional yang masih terikat dengan tradisi lama seperti kitab klasik dan non klasikal.
- b. Pesantren khalaf, pesantren yang mungkin identik dengan pesantren modern yang bisa di lihat dari segi sistemnya, kurikulum dan manajemen.

2. Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang lebih memusatkan pada pengetahuan yang lebih dikembangkan ialah pengetahuan umum. Terwujudnya pendidikan formal di sekolah itu karena adanya pengembangan pendidikan yang telah diberikan oleh orangtua terhadap anak mereka dalam keluarga. Dengan begitu, proses pendidikan yang ada di sekolah itu merupakan bagian pendidikan dalam keluarga. Selain itu juga, kehidupan ataupun pembelajaran yang ada di sekolah merupakan jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan dalam lingkup keluarga ataupun masyarakat.

3. Madrasah

Berdirinya madrasah di Indonesia ini begitu masyhur pada abad ke-20 (Drajat, 2018: 199-200). Hadirnya madrasah memberikan warna religius bagi masyarakat islam sebagai lembaga pendidikan yang di latar belakangi dengan munculnya semangat pembaharuan lingkup pendidikan islam di Indonesia.

Berdirinya madrasah sebagai wujud lembaga pendidikan yang muncul setelah pesantren dan sekolah, madrasah mengadopsi sebagian sistem pendidikan yang ada di pesantren dan sekolah.

4. Perguruan Tinggi Islam

Berdirinya perguruan tinggi islam yang ada di Indonesia pada mulanya pertamakali Jakarta pada bulan Juli 1945 yang bernama Sekolah Tinggi Islam (STI). Pada tahun 1946 Sekolah Tinggi Islam di pindahkan yaitu ke daerah Yogyakarta. Kemudian, pada tahun 1948 STI berubah Namanya menjadi Universitas. Dengan adanya nama Universitas Islam Indonesia (UII) yang pada masa itu terdapat empat fakultas yaitu Pendidikan, Agama, Ekonomi dan Hukum. Setelah itu pada tahun 1950 Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia menjadi Negeri sehingga menjadi (PTAIN) Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (Fahmi, 2021: 105-106).

5. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama

Ketika kita berbicara mengenai sejarah perkembangan pendidikan agama, maka akan timbulnya suatu motivasi yang besar untuk turut dan ikut serta dalam mengembangkan pelaksanaan pendidikan yang ada pada saat ini. Sebagai pelengkap dan azas keberadaan pelaksanaan pendidikan agama islam, maka disini penulis akan menjabarkan tentang dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam baik itu dalam lingkungan formal ataupun non formal.

Dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini antara lain:

1. Dasar Yuridis (Hukum)

Dasar yuridis atau hukum dalam pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia adalah Undang-undang dan peraturan-peraturan yang meliputi dasar ideal, dasar segala keilmuan, dan dasar operasional (Ahmadi, 1986: 56).

2. Dasar Agama (Religius)

Yang dimaksud dengan dasar religius yaitu dasar yang bersumber dari ajaran islam. Menurut ajaran islam pendidikan agama yaitu perintah tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

➤ Sebagaimana QS. al-Imran, ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. al-Imran/3:104)

➤ Sebagaimana QS. an-Nahl, ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

“Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (QS. an-Nahl/16: 125)

Selain ayat-ayat yang telah dijelaskan di atas, juga terdapat hadits, yaitu:

“Setiap anak yang di lahirkan itu membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah swt) maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari ayat-ayat dan hadits tersebut, memberikan pengertian kepada kita semua tentang pengertian bahwa dalam ajaran islam memang terdapat perintah untuk mendidik agama, baik itu pada keluarga, maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya masing-masing, walaupun hanya sedikit.

3. Dasar Psikologis

Makna psikologis yaitu yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasari bahwa dalam hidupnya manusia baik itu sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat pasti dihadapkan pada apa-apa yang membuatnya tidak tenang dan tidak tentram sehingga perlu adanya untuk dijadikan pedoman hidup. Sebagaimana telah dipaparkan oleh Zuhairini bahwa: setiap manusia yang ada di muka bumi ini pasti membutuhkan pegangan ataupun pedoman hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa pada jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung, dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya (Ayatullah, 2022: 212-213).

6. Tujuan Pendidikan Agama

dalam islam. Yaitu untuk menjadi insan yang bertakwa kepada Allah swt, dan mendapat kebahagiaan serta keridhoan-Nya di dunia maupun di akhirat kelak (RI, 2003: 10).

Tujuan pendidikan agama yaitu untuk mendidik serta membimbing peserta didik agar dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan pelajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Baik itu dalam diri sendiri, keluarga, ataupun ruang lingkup masyarakat.

Menurut Mahmud Yunus (2019: 121), bahwa “Pada tujuan Pendidikan Islam dimana tujuan pendidikan itu harus memprioritaskan pada pendidikan akhlak, hal ini juga sejalan dengan diutusnya baginda Nabi Muhammad SAW di muka bumi ini. Sebagaimana hadits Rasul yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia*”. (HR. Baihaqi)

Atas dasar pemikiran di atas, Mahmud Yunus mengemukakan bahwa tugas utama dan pertama bagi seorang guru (Mu'allim) dan para ulama, serta guru-guru dan pemimpin-pemimpin islam yaitu mendidik anak-anak, para pemuda, putra maupun putri, serta orang dewasa dan masyarakat umum. Dengan bertujuan agar mereka semua memiliki akhlaq yang baik. Karena, dengan kita membenahi serta menanamkan akhlaq yang baik, maka akan baik pula segalanya. Hal demikian pula bukan berarti bahwa pendidikan jasmani, adil dan amal tidak dipentingkan sama sekali. Tetapi, akhlak yang lebih diutamakan dan menjadi prioritas utama dalam tujuan pendidikan dan lebih menekankan kepada pendidikan akhlak.

Berdasarkan pengertian yang sudah di jelaskan di atas, tujuan pendidikan islam menurut Mahmud Yunus adalah menyiapkan anak didik atau peserta didik agar ketika dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat. Karena pada dasarnya konsep keseimbangan yaitu dengan tidak membedakan porsi ilmu agama dan ilmu umum, sehingga terciptanya kebahagiaan Bersama di dunia dan di akhirat kelak. Agar anak didik mampu melaksanakan amalan di akhirat, maka haruslah diberi bekal dan ditanamkan

tentang konsep keimanan, akhlak, ibadah, dan makna isi kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan sesuatu yang wajib untuk dikerjakan dan haram untuk ditinggalkan. Hal ini pula sejalan dengan konsep takwa yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Bunyamin, 2019: 122).

Sedangkan Hasan Langgulung merumuskan tujuan akhir Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Persiapan untuk bekal di akhirat
- b. Persiapan untuk menjadi warga negara yang baik
- c. Perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan islam

Setiap guru agama harus menyadari bahwa pendidikan agama bukan saja tentang pengetahuan, dan melatih ketrampilan pada anak dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter

7. Program Pengajaran pada Pendidikan Agama Islam untuk SMP

Dalam program pengajaran terdapat juga komponen

- a. Tujuan Kelas

Tujuan kelas yaitu penjabaran dari tujuan PAI (Pendidikan Agama Islam) pada SLTP, yaitu tujuan kelas I, II dan kelas III. Setiap tujuan kelas itu memuat yang harus di capai oleh siswa-siswi yang berkaitan dengan unsur pokok Pendidikan Agama Islam.

- b. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang mulai di terapkan pada tahun 2013/2014. Kurikulum 2013 ini merupakan pengembangan kurikulum

yang sebelumnya itu telah ada. Baik itu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hanya saja yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah peningkatan dan keseimbangan soft skills dan hard skills, yang mencakup aspek kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Kedudukan kompetensi yang tadinya diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran yang dikembangkan dari kompetensi. Selain itu pula, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat difahami bahwa kurikulum 2013 ini merupakan kurikulum yang memang dikembangkan untuk meningkatkan serta menyeimbangkan soft skills dan hard skills yang berupa sikap, ketrampilan dan pengetahuan.

Menurut Majid (2014: 7), bahwa “Implementasi dari kurikulum adalah pelaksanaan konsep kurikulum yang awal mulanya bersifat potensial menjadi aktual dalam kegiatan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merupakan hasil penjabaran pendidik terhadap kurikulum yang di jabarkan ke dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai rencana tertulis.”

Beban belajar semua mata pelajaran di SMP/MTS untuk kelas VII, VIII dan IX adalah 38 jam per Minggu. Dengan alokasi waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas VII, VIII dan IX adalah 3 jam pelajaran per minggunya. Untuk jam belajar SMP/MTS adalah 40 Menit per satu jam pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa kurikulum atau K13 ini mengalami beberapa perubahan yaitu, perubahan nama yang semula Pendidikan Agama Islam menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jam pelajaran yang tadinya 2 jam per minggu menjadi 3 jam per minggu dan juga proses belajar yang menerapkan pendekatan berupa saintifik. Dari perubahan-perubahan yang telah di jelaskan, yang di rasa sangata perlu untuk mendapatkan perhatian adalah proses pembelajaran kurikulum 2013 karena proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelumnya itu masih menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah, dan sekarang guru itu di tuntut untuk menggunakan pendekatan saintifik yang memerlukan ketrampilan dari seorang guru.

Maka dari itu pemerintah kita telah melaksanakan pelatihan kurikulum 2013 untuk para guru. Tetapi, para guru masih merasakan kesulitan dalam melaksanakan proses belajar kurikulum 2013 ini. Misalnya dalam menyusun materi, media, penentuan kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ini masih cenderung normatif, linier, dan masih merasa kurang bahkan sampai tidak menggunakan ilustrasi konteks sosial dan budaya dimana peserta didik berada. Selama ini proses pembelajaran PAI hanya menekankan pada aspek kognitif semata, dimana guru itu hanya mengandalkan proses pembelajaran di dalam kelas saja. Munculnya persepsi dari siswa bahwa pelajaran Agama itu mudah, berbanding terbaik dari kenyataan yang ada. Dimana banyak sekali siswa yang memang kurang memperhatikan nilai-nilai dari mata pelajaran PAI. Dan masih ditemukan beberapa guru yang monoton atau kurang kreatif dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Guru

lebih cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran, serta guru juga kurang memaksimalkan media yang ada di sekolah (Rohim, 2019: 67-68).

B. Akhlak Mulia

1. Pengertian Akhlak Al-Karimah

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yang bentuk jamak dari kata “*Khulqun*” yang berasal dari kata “*kholuqo-yakhluku-khulqun*”, dengan bentuk jamak yaitu “*Akhlaqun*” yang berarti perangai, tingkah laku, budi pekerti atau tabi’at (Saebani, 2010: 13).

Ibnu Athir menjelaskan “Hakikat makna Khuluq yaitu gambaran batin manusia yang tepat yaitu pada jiwa dan sifat-sifatnya.” Sedangkan Khulqun merupakan gambaran luarnya seperti bisa terlihat jelas pada raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan sebagainya.

Dalam kamus Al-Mu’jam Al-Wasit telah disebutkan makna akhlak yaitu:

الْخُلُقُ حَالُ النَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْنَدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ
وَرُؤْيَا

“Akhlak ialah sifat yang telah tertanam dalam jiwa, yang demikian itu lahirlah macam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”

Berikut ini terdapat beberapa definisi Akhlak menurut para tokoh:

1. Menurut Al-Imam Ghazali pengertian akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa harus memikirkan dan mempertimbangkan lagi (Fauzi Khoirul Abidin, 2010: 52).

2. Menurut Abu Bakar Aceh akhlak yakni suatu sikap yang digerakan oleh jiwa yang degannya timbul tindakan dan perbuatan manusia, baik itu terhadap tuhanannya maupun sesama manusia.

Dari penjelasan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa akhlak bukan saja aturan ataupun norma perilaku yang mengatur hubungan manusia semata, akan tetapi norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhanannya, sekalipun itu drngan alam semesta sekalipun.

Akhlak yakni daya kekuatan atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang mendorong kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang secara langsung tanpa harus mempertimbangkan atau berfikir kembali. Jadi, akhlak yaitu sikap yang melekat di dalam diri seseorang dan secara spontan dan realisasikan dalam tingkah laku serta perbuatan (Abudin Nata, 2000: 156).

Berikut ini ada beberapa definisi akhlak secara terminology yaitu:

1. Menurut Ibnu Maskawaih definisi akhlak yaitu:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيِيَّةٍ

“Keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu.”

2. Menurut Imam Ghazali definisi akhlak yaitu:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيِيَّةٍ

“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa yang demikian itu timbulah perbuatan-perbuatan tanpa perlu memikirkan terlebih dahulu.”

3. Ahmad Amin memberikan penjelasan tentang akhlak bahwa

4. “Akhlak Adatul Irodah” yaitu kehendak yang dibiasakan. Definisi tersebut terdapat dalam makna tulisan yang berbunyi:

“Sementara orang banyak membuat definisi akhlaq, bahwa akhlak itu adalah kehendak yang sering dibiasakan. Bahwasannya kehendak bila dibiasakan pada sesuatu, maka kebiasaan tersebut dinamakan akhlaq.”

Dari pernyataan yang telah di paparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak yaitu suatu kondisi atau sifat yang sudah melekata di dalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang, sehingga dari situ munculah perbuatan-perbuatan dengan spontan yang tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Maka pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan oleh para pendidik kepada anak didiknya sebagai suatu usaha untuk menjadikan kebiasaan yang baik dan mulia. Baik itu dari segi aspek jasmani maupun rohaninya.

Akhlak yaitu suatu sikap ataupun kehendak manusia yang disertai ruh dan jiwa yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, yang daripadanya itu munculah perbuatan-perbuatan dan kebiasaan yang baik dan disebut akhlak karimah atau akhlak yang terpuji. Begitu juga sebaliknya, jika perbuatan-perbuatan ataupun kebiasaan tersebut jelek, maka disebut akhlak yang tercela.

2. Dasar-dasar Akhlak

Dasar ataupun sumber untuk menentukan akhlak dalam islam, apakah itu termasuk akhlak yang baik atau termasuk ke dalam akhlak yang buruk, sebagaimana keseluruhan ajaran islam lainnya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik ataupun buruk akhlak dalam islam ukurannya adalah kedua sumber itu, bukan baik dan buruk terhadap pandangan manusia. Sebab,

jika tolak ukurnya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang bisa saja menganggap sesuatu itu baik, tetapi yang lain belum tentu menganggap suatu hal itu baik, begitu juga sebaliknya.

Nabi Muhammad Saw di utus oleh Allah yakni untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Sebagaimana QS. al-Ahzab, ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah”. (QS. al-Ahzab/33: 21)

Ayat di atas telah menjelaskan bahwa, ada pada diri Rasulullah tauladan atau terdapat contoh akhlak yang baik. Jika telah di jelaskan di dalam Al-Qur’an, maka maksudnya agar dapat diikuti dan di amalkan oleh ummatnya. Yaitu dengan cara mengikuti perintah serta ajarannya.

Pembahasan mengenai “akhlak” itu banyak sekali yang telah disebutkan di dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits. Kedua sumber tersebut merupakan Batasan ataupun pegangan bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan begitu, dasar ataupun sumber pokok dari akhlak islam yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadits, yang merupakan sumber dasar ataupun utama bagi umat islam. Karena, sumber tersebut merupakan sebuah pondasi bagi bangunan yang menjadi sumber kekuatan serta keteguhan agar tetap berdirinya dengan kokoh bangunan tersebut. Demikian juga dengan akhlaq islam harus terdapat sumber dasar yang kuat serta kokoh.

Al-Qur'an juga Al-Hadits merupakan sumber hukum islam ataupun pedoman yang paling utama dari segala sumber hukum islam. Karenanya, keduanya menjadi alat ukur tingkah laku seseorang dalam kebaikan ataupun keburukan. Jika itu baik menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits itu baik, maka baik pula perbuatan tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika menurut kedua sumber tersebut buruk ataupun jelek, maka jeleklah seluruh perbuatan tersebut dan harus di tinggalkan.

Yang menjadi dasar akhlaq islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, maksudnya dasar-dasar yang selalu di kembalikan kepada sumber tersebut.

Berikut ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai akhlaq, sebagaimana QS. an-Nahl, ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِ الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم
(90) لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ)

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Ia memberikan pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS. an-Nahl/16: 90)

Dari ayat yang telah di jelaskan di atas, bahwa Allah telah memerintahkan kepada manusia agar berlaku adil dan berbuat kebajikan kepada sesama manusia dan Allah telah melarang manusia berbuat kemungkaran serta permusuhan, serta senantiasa bersabar apabila kita tertimpa musibah.

Karena itu, di dalam menjalani kehidupan ini hendaknya seseorang itu tidak merasa sombong, tidak membanggakan dirinya apalagi sampai dia melupakan Allah Swt. Tetapi, hendaknya kita berlaku sopan, tidak kasar,

menjaga adab serta tata krama yang baik serta lemah lembut. Berbuat baik kepada sang pencipta dan makhluk ciptaan-Nya itu sangat penting, agar memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

Maka selanjutnya Al-Hadits yang menjadi sumber kedua setelah Al-Qur'an kalamullah. Berikut ini terdapat hadits tentang akhlak karimah atau akhlak yang baik:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ مَنْ يَأْسُؤُلَ اللَّهُ؟ قَالَ الَّذِي لَا يُؤْمِنُ جَارَهُ بِوَأَيْقِهِ (رواه بخاري ومسلم)

“Dari Abu Hurairah ra, dia berkata: Bahwa Nabi Saw bersabda: Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman. Lalu ditanya: Siapakah ya Rasulallah? lalu Rasul menjawab: ialah orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya”. (HR. Bukhori dan Muslim)

Dari hadits di atas, maka disimpulkan bahwa hendaknya kita dapat saling menghormati sesama manusia agar saling terciptanya suasana ketenangan. Kewajiban untuk mengormati tidak semata-mata nanti kita akan membutuhkan pertolongan dan bantuannya, atau mungkin karena ia telah menolong ataupun membantu kita. Melainkan, kita hidup berdampingan bersama mereka. Jadi hendaknya saling tolong menolong sesama manusia.

Dari sekian banyaknya sumber yang ada, hanya AL-Qur'an dan Al-Hadits yang patut dan harus diikuti tuntunannya. Sebagaimana yang telah ditrapkan oleh Rasul Saw, sebagai orang yang pertama merealisasikan akhlaq yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dan beliau menjadi tauladan atau *uswatun hasanah*.

3. Macam-macam Akhlak

Ada dua macam akhlak secara garis besar yaitu akhlak mahmudah atau disebut juga akhlak mahmudah, dan akhlak mazmumah atau akhlak yang jelek. Imam Ghazali juga telah mengemukakan bahwa makna “munjiyat” yakni untuk akhlak mahmudah, atau akhlak yang terpuji (segala macam sikap dan tingkah laku yang baik) dan makna “mukhlikat” untuk akhlak mazmumah atau buruk. Oleh karena itu, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa sikap dan tingkah laku yang lahir atau keluar dari diri seseorang, merupakan cerminan ataupun gambaran dari sikap bathin ataupun perilaku seseorang.

Berikut sifat-sifat mahmudah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli ilmu akhlak, yaitu:

- a. al-Amanah (dapat dipercaya)
- b. al-Sabru (sabar)
- c. al-Sidqu (benar atau jujur)
- d. ar-Rahmah (kasih sayang)
- e. al-Iqtisad (hemat)
- f. al-Adl (adil)
- g. as-Sakha’u (murah hati)
- h. al-Afwu (pemaaf)
- i. at-Ta’awun (tolong menolong)
- j. al-Alifah (disenangi)
- k. al-Quwwah (kuat)
- l. al-Muru’ah (berbudi tinggi)
- m. as-Syajaah (berani)

- n. al-Ihsan (berbuat baik)
- o. al-Haya' (malu)
- p. al-Islah (damai)
- q. al-Iffah (memelihara diri)
- r. al-Ikwa' (persaudaraan)
- s. al-Wafa (menempati)
- t. Dan lain sebagainya

Adapun yang termasuk akhlak mazmumah diantaranya:

- a. al-Bakhl (kikir)
- b. al-Bukhtan (dusta)
- c. al-Khianat (khianat)
- d. az-Zulmu (aniaya)
- e. al-Hasad (dengki)
- f. an-Namimah (adu domba)
- g. al-Ghibah (mengumpat)
- h. ar-Riya' (ingin dipuji)
- i. al-Istikbar (sombong)
- j. al-ghadab (pemarah)
- k. al-Jubn (pengecut)
- l. at-Tabzir (boros)
- m. as-Sirqoh (mencuri)
- n. al-Makru (penipuan)
- o. al-Israf (berlebih-lebihan)

- p. al-Hidqu (dendam)
- q. al-Kazbu (dusta)
- r. ar-Riba (makan riba)
- s. Dan lain sebagainya (Al-Ghazali, 2000: 27).

4. Tujuan Akhlak

Secara umum, ternyata tujuan manusia yang akan dicapai dengan perilakunya tersebut yaitu untuk mencapai kebahagiaan. Demikian pula dengan akhlak dan etika, dalam segi hal apapun bentuk dan caranya adalah semata-mata untuk mendapatkan kebahagiaan.

Hakikat kebahagiaan yang menjadi tujuan akhir manusia itu banyak itu memicu berbagai macam pendapat yang berbeda-beda. Ada sebagian ahli ilmu akhlak menyatakan bahwa kebahagiaan terletak pada pemuasaan nafsu makan, minum, dan syahwat. Ada pula sebagian ahli ilmu akhlak yang menyatakan bahwa kebahagiaan terletak kedudukan ataupun derajat, ada juga yang menyatakan bahwa kebahagiaan terletak pada kebijaksanaan ataupun hikmah.

Adapun akhlak islam mendasari tujuan pada kebahagiaan yaitu kebahagiaan yang dapat melindungi seseorang dan melindungi umat. Inilah yang dinamakan kebahagiaan sejati, bukan hanya khayalan semata atau angan-angan belaka.

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan dari akhlak islam adalah kebahagiaan (*sa'adah ukhrawiyah*) atau kebahagiaan akhir. Menurut beliau, kebahagiaan yang hakiki yaitu kebahagiaan ketika di akhirat nanti. Menurutnya bukan bahagia (*sa'adah*) apabila tidak nyata dan tiruan, seperti kebahagiaan

duniawi yang tidak mengarahkan kepada kebahagiaan akhirat (Mubarak, 1342: 140).

Kunci untuk mendapatkan kebahagiaan yang kekal abadi yaitu dengan cara *mardhatillah* mendapatkan ridhanya Allah. Tanpa ridha dari Allah, kebahagiaan sejati dan abadi tidak akan bisa diraih dan dirasakan, oleh karena itu, islam mengajarkan segala niat dan perbuatan harus semata-mata karena Allah, karena untuk mendapatkan ridha dari-Nya. Sementara itu, jalan untuk mendapatkan *mardhataillah* dengan cara yang lurus serta takwa. Karena pada dasarnya takwa adalah esensi dari akhlak islam.

Pada dasarnya, tujuan akhlak islam yaitu agar setiap muslim memiliki budi pekerti dan tangkalah laku yang baik dan mulia, sesuai dengan apa yang telah islam ajarkan. Jika kita perhatikan, sebenarnya ibadah-ibadah inti yang islam ajarkan memiliki tujuan pembinaan akhlak yang baik dan mulia. Seperti contohnya dalam sholat, yaitu untuk mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar. Shalat juga mengajarkan kita arti ukhuwah sesama saudara, memupuk pergaulan dengan saudara-saudara kita. Begitupula sama halnya dengan zakat, yaitu bertujuan untuk menyucikan harta, karena didalam zakat terdapat hak muslim lainnya, agar dapat membantu muslim satu dengan muslim lainnya. Sama halnya dengan puasa dan haji.

Menurut Rosihon Anwar (2010: 26-29), bahwa “Terdapat dua macam tujuan akhlak, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum akhlak yaitu agar seorang muslim memiliki pribadi yang berakhlakul karimah, baik itu secara lahir maupun bathin.”

Adapun tujuan khusus yaitu antara lain:

1. Mengetahui tujuan di utusnya Nabi Muhammad Saw.

Sebagaimana QS. al-Anbiya, ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (107)

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (mejadi) rahmat bagi seluruh alam”. (QS. al-Anbiya/21: 107)

Sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه بخارى وابوداود وحكيم)

“Sungguh, aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Bukhori, Abu Dawud, dan Hakim)

2. Mengimplementasikan Akhlak dalam Kehidupan

Tujuan dari mempelajari akhlak yakni untuk mendorong kita untuk melakukan atau mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak tidak cukup hanya dipelajari di buku ataupun hanya di dapatkan dengan teori saja. Akan tetapi, harus diamalkan atau di implementasikan dalam kehidupan dan akan menjadi manfaat, karena diamalkan.

Menurut Ahmad Amin (1993: 6-7), bahwa “Manfaat mempelajari ilmu akhlak adalah agar kita dapat menetapkan perbuatan yang baik dan buruk. Dalam contohnya adalah adil adalah baik, sedangkan zolim adalah buruk. Membayar hutang merupakan kewajiban dan hal itu adalah perbuatan yang baik, sedangkan mengingkarinya adalah perbuatan yang buruk.

5. Pendidikan Agama sebagai Dasar untuk membentuk Akhlakul Karimah

Pembentukan akhlak bisa diartikan sebagai perbuatan yang sungguh-sungguh dalam membentuk akhlak anak, dengan memanfaatkan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik, serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Dalam pembentukan akhlak, dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil dari usaha pembinaan, bukan karena terjadi dengan sendirinya. Rohaniah yang ada di dalam diri manusia seperti nafsu amarah, akal, nafsu syahwat, hati nuranim fitrah, dan lainnya di bina secara optimal dengan cara memberikan pendidikan dan pelajaran yang tepat.

Pembinaan kepribadian atau jiwa mungki hanya dibentuk melalui lingkungan khususnya pendidikan. Sasarannya atau yang dituju dalam kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak karimah. Tingkat kemuliaan akhlak itu sangat erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Sabda Nabi Muhammad Saw, berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه مسلم)

“Orang mu'min yang paling sempurna imannya aialah orang yang paling bagus akhlaknya.” (HR. Muslim)

Dalam pembentukan akhlak siswa ini hendaknya para pendidik atau guru menyadari, bahwa dalam pembentukan akhlak sangatlah diperlukan didikan, pembinaan ataupun latihan akhlak pada siswa, akan tetapi bukan hanya diajarkan secara teori semata. Lebih tepatnya juga langsung diterapkan langsung dalam kehidupan, pelaksanaannya dapat ditempuh melalui jalan sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Islam disini memandang bahwa penanaman akhlak itu harus di mulai dari pembiasaan. Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contohnya yaitu sejak kecil anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan menggunakan tangan kanan, bertutur kata yang baik dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa nanti.

Sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

إِبْدَأْ بِنَفْسِكَ ثُمَّ بِمَنْ تَعُولُ

“mulailah dari dirimu, kemudian kepada orang di sekitarmu”. (H.R Ahmad dan Muslim)

b. Pengajaran

Untuk tahap pertama merupakan upaya yang praktis untuk siswa melakukan perbuatan yang tepat. Pada tahap kedua ini disamping kebiasaan berakhlak tetap dilanjutkan, lalu selanjutnya dengan penanaman pengertian melalui pengajaran. Hal ini bertujuan agar siswa tidak asal saja berbuat, melainkan siswa harus mengetahui mengapa ia berbuat. Penanaman pendidikan disini mempertemukan antara pengertian atau teoritis dengan latihan atau pembiasaan praktis.

Dengan adanya pembiasaan serta latihan, maka akan membentuk sikap tertentu pada peserta didik yang lambat laun sikap akan semakin terlihat jelas dan kuat, yang tidak akan tergoyahkan karena sudah masuk menjadi bagian dari

pribadinya. Dari kebiasaan dan latihan, maka ia akan cenderung melakukan hal yang baik, dan akan meninggalkan hal yang kurang baik.

Sebagaimana hadits nab Muhammad SAW yang berbunyi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ

“perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat” (H.R Abu Dawud)

c. Keteladanan

Orangtua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak atau muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karenanya, tidak berlebihan jika imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orangtua adalah cermin bagi anak-anaknya. Yaitu perilaku orangtua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. *Ihwal* ini tidak bisa terlepas dari kecenderungan anak-anak yang suka meniru (*hubbu at-taqlid*).

Keteladanan orangtua itu sangatlah penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan hal itu jauh lebih bermakna, dari sekedar nasihat secara lisan (*indoktrinasi*). Jangan kita berharap anak akan bersifat sabar, jika orangtua selalu memberikan contoh sikap yang selalu marah-marah. Merupakan suatu hal yang sia-sia, ketika orangtua mendambakkan anaknya berlaku sopan dan bertutur kata yang lembut, namun pada realnya orangtua sering berkata kasar dan kotor. Keteladana yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan moral dan perilaku bagi anak (Amin H. S., 2016: 28).

Sebagaimana Q.S al-Ahzab, ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“sesungguhnya telah ada pada diri rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S Al-Ahzab/33: 21)

6. Guru serta Pembentukan Akhlakul Karimah

a. Peranan Guru terhadap Pendidikan dan Pengajaran

Sebagaimana banyak diketahui bahwa dalam proses belajar ataupun mengajar, setiap guru mempunyai peranan penting terhadap pendidikan dan juga pengajaran terhadap peserta didik. Namun, ada sifatnya berpengaruh secara positif dalam artian pendidik sabar, serta mendorong dan menggiatkan peserta didik untuk belajar. Begitu juga sebaliknya, ada yang negatif seperti suka marah-marah, pilih kasih dan sebagainya, yang mungkin dilakukan oleh guru secara sadar ataupun tidak sadar.

Sikap dan perilaku tersebut dapat merusak dan mengorbankan pendidikan dan pengajaran secara keseluruhan. Kalau segala aspeknya seimbang, kalau tenaga-tenaga kerjanya seimbang, maka seimbang pula sesuai dengan kebutuhan (Mariba, 1989: 75).

b. Alternative Aktivitas Pendidikan

Aktivitas pendidikan ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memajukan manusia dan kebudayaan. Proses pendidikan berubah dan unsur-unsur ketegangan, ketakutan, ataupun dikejar yang dapat membuat peserta didik merasa minder, takut, merasa tidak aman, dan tidak bisa mendeskripsikan isi hatinya ataupun pendapatnya. Hilangnya rasa keinginan untuk belajar, dan

kurangnya partisipasi peserta didik dan pada akhirnya peserta didik tidak dapat menerima pelajaran dengan baik, sebagaimana yang telah diharapkan.

Hal yang logis jika seorang individu bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Karena itu, pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Sifatnya yang begitu mutlak dalam kehidupan, baik itu dalam kehidupan individual, keluarga, bangsa dan negara. Karena, maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan.

Sudirman N dan kawan-kawan mengemukakan, mengingat betapa pentingnya arti pendidikan di dalam kehidupan, maka sebaiknya pendidikan agar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan.

Karena itu, untuk menunjang pencapaian tersebut para guru juga harus memperhatikan alternatif-alternatif yang dapat menunjang pencapaian tersebut. Salah satu diantaranya yaitu guru harus mengadakan adaptasi, agar peka terhadap perubahan-perubahan yang muncul agar dapat dipikirkan, dan dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

Harus diketahui bersama bahwa, peranan seorang guru baik itu guru agama maupun guru umum sangatlah berpengaruh, diharapkan sadar akan tanggung jawabnya sebagai seorang guru.

Menurut Zakiah Daradjat (1978: 16), bahwa “Kepribadian itulah yang dapat menentukan ibadah ia menjadi seorang pendidik dan pembina yang baik

bagi anak didiknya, ataukah menjadi seseorang yang merusak atau menghancurkan masa depan anak.”

c. Sikap Guru yang Positif

Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah, seorang guru harus mengetahui dan menyadari tujuan umum yang diprogramkan di sekolah tempat ia mengajar. Sebab bagaimana dalam merumuskan dan menentukan tujuan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru harus sesuai dengan target yang ditentukan oleh sekolah tempat ia mengajar. Maka dari itu, guru dituntut untuk mengetahui secara jelas tujuan yang diprogramkan oleh sekolah, agar ketika memberikan materi pelajaran dan tujuan mengajar tidak salah arah.

Winarno mengemukakan bahwa tujuan adalah salah satu dari hal pokok yang harus diketahui dan disadari betul-betul oleh seorang guru sebelum ia mulai mengajar. Guru harus memberikan pengertian ataupun penafsiran yang tepat mengenai jenis dan fungsi tujuan yang akan dicapainya secara konkrit.

Oleh karenanya, harus disadari betul setiap tujuan umum dan khusus pengajaran diarahkan kepada target pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang diprogramkan oleh sekolah tempat ia mengajar. Maka dengan sendirinya, guru itu dapat berperan dalam memengaruhi dan membentuk akhlak siswa. Hal ini pula sejalan dengan pendidikan yang ada di Indonesia, yaitu membentuk manusia susila yang cakap dan membentuk warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air (Poerbakawatja, 1970: 114).

Oleh karena itu, pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh guru di ruang kelas, harus didasari dengan sikap kepribadian, demikian juga ketika di luar kelas. Karena yang menentukan berhasil ataupun tidaknya usaha pendidikan dan pengajaran di sekolah, bukan dengan peraturan ataupun peralatan dan semacamnya, melainkan sikap para pendidik yang melaksanakan usaha pendidikan dan pengajaran.

C. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja yaitu seorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang haq dan bathil, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah Allah Swt berikan, dan mampu untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam individu.

Remaja saat ini dituntut untuk harus mampu dan siap dalam menghadapi tantangan kehidupan dalam pergaulan pada zaman sekarang ini. Usia remaja adalah usia yang kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan sikap kematangan ketika usia dewasa nanti.

Pada usia remaja ini akan mengalami perubahan hormone, fisik, dan psikis yang berlangsung secara bertahap. Pada tahapan perkembangan remaja ini ada tiga tahapan yaitu early (awal), middle (madya), dan late (akhir). Masing-masing dari tahapan itu memiliki karakteristik dan perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu agar perkembangan fisik dan psikisnya tumbuh dan berkembang secara matang.

Jika perkembangan tidak dilewati dengan baik, maka akan terjadi penghambatan dan kegagalan dalam menjalani fase kehidupan selanjutnya yaitu pada fase dewasa. Kematangan psikis dan fisik pada remaja itu sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang sehat, dan juga lingkungan masyarakat yang juga mendukung tumbuh dan kembangnya remaja kearah yang positif (Jannah, 2016: 244).

Di dalam fase ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat.

Masa remaja atau "*adolescence*" berasal dari bahasa latin yaitu "*adolescere*" yang bermakna "*tumbuh*" dan menjadi "*dewasa*". Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas maka bermakna mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Remaja adalah anak yang ada pada masa peralihan yaitu antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana pada masa peralihan ini anak-anak mengalami perubahan-perubahan yang cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap dan cara berfikir dan bertindak, akan tetapi bukan juga orang dewasa yang telah matang, masa ini mulai kira-kira 13 tahun dan berakhir kira-kira pada umur 21 tahun (Miqdad, Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam, 1997: 33).

1. Remaja Menurut Perkembangan Fisik

Dalam ilmu kedokteran dimana remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan suatu fisik dimana pada tahap ini alat-alat kelamin manusia

mencapai kematangannya. Pada akhir perkembangan fisik ini akan tumbuh beberapa tanda-tanda kematangan. Menurut Sarlito Wirawan Sarmono (2002: 6), bahwa “Pada anak laki-laki akan muncul tanda kelamin seks baik primer maupun sekunder.”

b. Remaja Menurut Sosial-Psikologi

Apabila pengertian remaja dilihat dari aspek sosial-psikologi, maka usia itu sangatlah bergantung pada keadaan dimana remaja itu tinggal. Seperti contohnya remaja yang tinggal di desa mengalami masa remaja yang mungkin bisa dibilang relatif lebih pendek, bahkan mungkin bisa dibilang tidak ada. Lain halnya dengan remaja yang tinggal di perkotaan, mengalami masa remaja yang relatif lebih panjang, karena remaja yang tinggal di kota sangat butuh pengetahuan untuk disertai tanggung jawab sebagai orang dewasa.

Menurut Zakiah Daradjat (1995: 9), bahwa “Dalam masyarakat desa itu tidak dikenal masa remaja, yang mereka kenal hanyalah masa kanak-kanak, dewasa dan masa tua. Lain pula halnya dengan masyarakat maju, pada masyarakat maju ini remaja belum dianggap sebagai anggota masyarakat yang perlu untuk didengar dan dipertimbangkan pendapat serta dianggap belum sanggup untuk bertanggung jawab atas dirinya. Mereka sangat perlu untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi terlebih dahulu, dan juga mempunyai kematapan emosi sosial dan kepribadian.”

Remaja menurut sudut pandang islam, dalam ajaran islam itu tidak dikenal dengan masa remaja, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Menurut Zakiah Daradjat “istilah remaja atau kata remaja itu tidak

ada dalam islam. Di dalam Al-Qur'an terdapat kata *Al-Fityatu, fityatun* yang bermakna orang muda.”

Kata al-Fityatu, *fityatun* bisa dilihat sebagaimana QS. al-Kahfi, ayat 13:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى (13)

“Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada tuhan mereka, dan kami tambahkan petunjuk kepada mereka”. (QS. al-Kahfi/18: 13)

2. Ciri-ciri Remaja

Ciri-ciri remaja muncul dengan beberapa tanda, antara lain:

a. Ciri Primer

Ciri primer yaitu mula berfungsinya organ-organ genital yang ada, baik itu di dalam maupun itu di luar badan, ataupun menunjuk pada organ badan yang langsung berhubungan intim dan proses reproduksi.

Misalnya disini ada pada contoh anak laki-laki yang mulai menginjak remaja dengan ditandai keluarnya air mani ketika ia mulai mengalami mimpi basah. Dan pada anak wanita ditandai dengan terjadinya *menarche* atau disebut dengan awal permulaan haidh dan diikuti juga dengan kesiapan organ-organ reproduksi untuk terjadinya kehamilan.

b. Ciri Sekunder

Adapun ciri sekunder tanda jasmani yang tidak langsung berhubungan dengan proses reproduksi, merupakan tanda-tanda yang khas wanita dan khas bagi laki-laki.

1. Perubahan fisik yang dialami oleh laki-laki
2. Bidang bahu melebar

3. Suara membesar
4. Dan mulainya tumbuh bulu-bulu di ketiak, dan kadang juga terdapat di dada, dan daerah kelamin.

Adapun perubahan yang terdapat oleh wanita, yaitu:

1. Bidang bahu mengecil, dan bidang panggung mulai melebar
2. Suara merdu atau terlihat seperti keibuan, kulit bertambah bagus dan halus
3. Mulai tumbuhnya bulu-bulu di ketiak dan daerah kemaluan
4. Mulai membesarnya buah dada
5. Mulai berfungsinya alat kelamin dan mulai menghasilkan sel telur

c. Ciri Tersier

Ciri tertier yaitu dimana keadaan psikis yang berbeda antara pria dan wanita. Pada pria yang disebut dengan sifat maskulin, dan pada wanita yaitu sifat feminim. Perubahan psikis yang ada pada laki-laki, misalnya sudah mulai mudah terangsang seksual yang menghendaki kepuasan seksual.

Sedangkan perubahan yang ada pada wanita, misalnya:

1. Sering mengalami sakit perut, sampai terjadinya muntah bahkan bisa terjadinya sakit kepala
2. Melihat darahnya keluar dia ketakutan
3. Dia pemalu, akan tetapi atraktif kepada laki-laki
4. Tidak mengalami orgasme seperti pada umumnya remaja laki-laki

d. Rentang Usia Masa Remaja

Ada beberapa pendapat mengemukakan tentang rentang usia remaja, menurut Hurlock rentang usia remaja yaitu dari usia 13-21 tahun, dan dibagi

pula dalam masa remaja awal yaitu usia 13-14 tahun sampai usia 17 tahun, dan pada remaja akhir pada usia 17 sampai umur 21 tahun (Mappiere, 1982: 26).

M. A. Priyatno beliau membahas tentang kenakalan remaja dari perspektif agama islam, bahwa rentang usia yaitu dari 13-21 tahun sebagai masa remaja. Menurut Singgih Gunarsa dan Suami (1981: 15-16), bahwa “Ada beberapa kesulitan menentukan batasan usia pada remaja Indonesia, pada akhirnya mereka menetapkan antara usia 12-22 tahun pada masa remaja.”

e. Problem pada Remaja

Masa remaja yaitu masa pembinaan terakhir dari pembinaan kepribadian, setelah masa remaja sudah dilalui maka berpindahlah ke mada dewasa. Maka dari itu, masa seperti ini sangat penting untuk perkembangan manusia, karena pada masa ini manusia sedang mengalami proses yaitu pendewasaan, yaitu suatu proses hal-hal yang baru untuknya. Pada periode ini, manusia mengalami perubahan seperti seksualitasnya. Pada masa ini telah matang dari segi biologis dan juga telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Problema remaja pada zaman sekarang cukup banyak macam ataupun jenisnya. Akan tetapi, yang sangat menonjol pada akhir-akhir ini yaitu: problema agama, moral, pergaulan bebas, kenakalan remaja, narkoba, seksual dan lain sebagainya.

a. Problema Agama

Melihat dari sudut pandang filsafat ketuhanan atau teologi, manusia disebut juga dengan “*homo divians*” yaitu makhluk yang berkebutuhan, berarti

bermakna manusia dalam sepanjang sejarah itu selalu memiliki kepercayaan kepada tuhan ataupun hal-hal yang ghaib yang menggetarkan hatinya ataupun hal-hal ghaib yang memiliki daya tarik kepadanya (Nasir, 1999: 75-77).

Disini agama adalah obat penawar yang sejuk yang akan memadamkan api yang bergejolak di dalam para hati remaja yang sedang tumbuh. Jika agama tidak dikenalnya, maka akan terasa sangat sulit untuk memadamkannya api tersebut. Pada tahapan selanjutnya akan masuk remaja ke dalam usia dewasa dengan segala kegoncangannya yang belum terpadamkan itu. Kegoncangan itu tidaklah terlihat jelas, bahkan bisa jadi terlihat aman atau terlihat tidak ada sesuatu yang terjadi. Mungkin jika diselidiki di dalam hidupnya sehari-hari, seseorang yang tidak mengenal ataupun orang yang acuh terhadap agama leihatan baik-bik saja, bahkan mungkin tidak ada kegelisahan di dalam hidupnya. Akan tetapi, jika kita selidiki dengan seksama maka akan ditemukan betapa sulitnya untuk menentramkan hati dan bathinnya (Daradjat, 2001: 86-87).

b. Problema Moral

Seringkali moral dan religi merupakan bagian yang amat penting di dalam jiwa para remaja. Pada sebagian orang berpendapat bahwa, moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang sedang beranjak dewasa, sehingga ia tidak melakukan suatu hal yang dapat merugikan ataupun bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Di sisi lain, banyak yang memandang bahwa tidak adanya suatu moral dan agama sering kali sebagai factor penyebab meningkatnya kenakalan pada remaja.

c. Problem Narkoba

Minuman yang berakohol, narkoba, dan lainnya yang sifatnya bisa memabukan mempunyai dampak yang negatif terhadap sistem syaraf manusia yang bisa menimbulkan berbagai macam perasaan. Sebagian dari jenis narkoba ada yang menimbulkan efek samping seperti meningkatkan gairah, ada yang bisa membuat orang menjadi ngantuk, semangat dan keberanian, bisa juga menimbulkan rasa tenang ataupun nikmat dan bisa juga menimbulkan berbagai macam kesulitan. Oleh karena itu, dari berbagai macam efek-efek yang telah disebutkan di atas, sebagian dari remaja menyalahgunakan narkoba dan alkohol.

Narkoba dan alkohol, jika dosis pemakaiannya melebihi batas yang telah ditentukan, maka akan menimbulkan efek yang bergantung atau kecanduan kepada para pemakaiannya. Jika ia sering meminum alkohol ataupun memakai narkoba, maka semakin besar ketergantungannya. Sehingga, suatu saat akan semakin sulit untuk melepaskannya.

d. Problema Seksual

Pada masa dimana anak remaja yang tumbuh dan kembangnya semakin cepat, begitu juga dengan pertumbuhan jasmani yang mereka alami, maka mereka akan memperhatikan soal tentang seks. Karena, pertumbuhan jasmani juga mencakup pertumbuhan organ-organ seks, sehingga membawa pada akibat pada tingkah laku dan perbuatannya.

Pada perubahan jasmani dan tanda-tanda seks dan disertai pengalaman baru yang mereka sedang lalui, menyebabkan mereka bertambahnya keinginan untuk masalah-maslah baru itu. Biasanya informasi yang mereka dapatkan ini

bersumber dari teman sebayanya dan lingkungan tempat mereka tinggal. Jika kita lihat perkembangan remaja pada aspek psikis dan fisiknya, yaitu kematangan seks yang disertai timbulnya dorongan seks yang masih baru dan belum diketahuinya, dan mereka belum bisa untuk bertanggung jawab. Karena, masih mengikuti kesenangan sesaat, dan belum bisa untuk berfikir jauh, maka timbulah masalah seksualitas.

Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa, masalah seksualitas di kalangan remaja di kota-kota besar sering timbul karena:

1. Mereka kurang mendapatkan pendidikan seks pada remaja, sehingga mereka tidak mengetahui masalah tentang seks.
2. Sangat banyak rangsangan-rangsangan pornografi. Baik itu mereka dapati dari game, sebuah film, komik, ataupun percakapan bersama teman-temannya.
3. Terdapat kesempatan untuk melakukan perbuatan seks, misalnya jika orangtua sedang tidak berada di rumah, ataupun pada kesempatan di luar rumah.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan di atas, problema yang terjadi di kalangan remaja sangat rawan dan berbahaya sekali. Karena, ada di antara kalangan remaja yang mereka belum mampu untuk mengendalikan diri. Masalah itu terjadi karena tidak dibekali pengetahuan tentang perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya. Karena jika mereka tidak dibekali tentang pengetahuan tersebut, mereka bisa mencari penyaluran yang negatif.

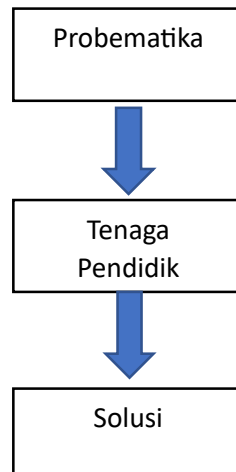
Setelah kita mengetahui masalah-masalah yang terjadi di kalangan remaja tentang seks yang telah dijabarkan di atas, maka sangat perlu untuk adanya penerangan dan bimbingan, agar mereka bisa mengatasi problema yang sedang dihadapinya (Miqdad, Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam, 1997: 40-42).

B. Kerangka Berfikir

Dari beberapa kajian teori di atas, maka dikatakan bahwa urgensi adalah sesuatu yang mendorong dan memaksakita untuk menyelesaikannya, karena terdapat unsur yang penting dan harus segera ditindak lanjuti.

Dalam kaitannya dengan anak pada usia remaja agar memiliki akhlakul karimah, maka problematika yang terjadi itu karena lingkungan yang padat akan penduduk (sangat terbuka dengan masyarakat umum), pondok pesantren yang letaknya di tengah-tengah kota metropolitan, pengaruh arus globalisasi yang semakin hari kian pesat.

Selain dari pada yang demikian, maka untuk meminimalisir problematika yang terjadi, maka perlu adanya upaya untuk mengadakan perbaikan dalam menangani problema tersebut. Upaya yang bisa dilakukan misalnya dengan membatasi pergaulan yang terbuka, memberikan pengertian atau pembekalan tentang akhlakul karimah.

Gambar 2.1

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian relevan yang digunakan pada setiap penelitian, berikut menurut beberapa ahli:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (E. Kosmajadi, 2019) yang berjudul “Urgensi Pendidikan Moral Islami di Era Global.”

Dalam penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan analisis *kualitative-interpretative*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa problematika yang terjadi disebabkan karena sebagian besar dari sesuatu yang semula terbingkai nilai-nilai moralitas menjadi sesuatu yang bebas sekehendak hati. Inilah yang menjadi persoalan besar di tataran kualitas sumber daya manusia (SDM) yang terkait erat dengan pendidikan. Indikator kemerosotan moral banyak muncul di kalangan remaja. Dengan adanya problematika tersebut, maka upaya yang dilakukan adalah peran orangtua dalam melakukan pendidikan moral bagi anak-anaknya, tentunya dengan pola asuh

yang benar, disertai dengan kasih sayang yang tulus. Dan pendidikan moral islami berawal dari lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan di sekolah, lalu di masyarakat. Ketiga tahapan tersebut tidak dapat dipisahkan, melainkan harus menjadi satu kesatuan yang utuh, dan harus disinergikan melalui bingkai sistem pendidikan yang di desain apik oleh pemerintah dengan pendekatan holistik.

Ada letak perbedaan dan juga persamaan yang dilakukan peneliti E.Kosmajadi dengan penelitian yang penulis lakukan. Diantara persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang urgensi pendidikan secara islami. Sedangkan letak perbedaan yaitu peneliti menggunakan metode *library research*, maka yang penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Mahmilia Chontesa, Muhammad Hanief, dan Nur Hasan, 2019) dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMP PGRI 01 Karangploso Malang.”

Dalam penelitian ini menggunakan metode *kualitatif*. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa problematika yang terjadi disebabkan karena pondok pesantren yang masih memakai tata susunan yang lama. Dari problematika yang terjadi di dalam pondok pesantren tersebut, maka upaya yang dilakukan oleh para asatidz dan guru-guru setempat yaitu membangun susunan hidup kebudayaan bercorak modern dalam sistem pendidikannya dengan tujuan pembelajaran yang berbeda dengan pondok pesantren salaf, filsafat dan tata nilai yang berkomunikasi dengan berbagai sistem di luar pondok pesantren, struktur

organisasi pesantren, lingkungan kehidupan pesantren yang terdapat *double education* yang di kemas dalam sistem *full day school*.

Dari pemaparan di atas, terdapat persamaan dan juga perbedaan yang dilakukan oleh peneliti Mahmilia dkk, dengan penelitian yang penulis lakukan. Dari persamaannya yaitu sama-sama membentuk akhlakul karimah pada anak SMP. Perbedaannya terletak pada peran guru PAI. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah urgensi PAI.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Roken Yurnalis, 2022) dengan judul “Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Era Digital.”

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*Library research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa problematika yang terjadi disebabkan karena kehidupan global dengan sarana teknologi yang sangat canggih ini, segala sesuatunya yang berada di dalam maupun diluar negeri dapat dilihat melalui tayangan televisi, internet, hp, dan sejenisnya yang memuat cerita tentang kriminalitas dan amoral sangat sulit dibendung dan tidak sulit untuk mendapatkannya. Tindak kejahatan sangat mudah terfasilitasi, game online dapat merusak mental generasi muda, pornografi, dan pelanggaran hak cipta mudah untuk dilakukan, dan lain sebagainya. Maka perlu adanya upaya untuk mencegah hal tersebut yaitu perlu adanya penerapan Pendidikan Agama Islam sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga, sebagai sumber acuan untuk terhindar dari hal-hal yang berdampak buruk di kemudian hari.

Dari pemaparan di atas, terdapat kesamaan dan juga perbedaan yang dilakukan oleh peneliti Roken Yurnalis dengan penelitian yang penulis lakukan.

Dari persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang Urgensi Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya yaitu peneliti Roken Yurnalis melakukan penelitian dalam keluarga, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah pada anak usia remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu teknik atau prosedur dan gagasan teoritis. Atau mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja. Kedalaman ini yang mencirikhkan metode kualitatif (J.R. Raco, 2010: 1-2).

Penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang ataupun jasa. Hal terpenting suatu barang ataupun jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah sebuah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran yang sangat berharga bagi pengembangan suatu konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersma waktu tanpa meninggalkan suatu manfaat sedikitpun. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori praktis, kebijakana, masalah-masalah sosial, dan tindakan (Almanshur, 2012: 25).

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiri* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, ataupun simbol maupun suatu deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, lebih mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan

melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2014: 300).

Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2013: 5).

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk lebih mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam, dan berdasarkan data-data yang diperoleh:

- a. Penelitian lapangan, biasa disebut juga dengan *(field research)*, yaitu pengumpulan data dengan cara langsung turun ke lapangan. Dengan cara langsung mewawancarai kepala sekolah dan guru Agama Islam, melakukan observasi serta melakukan penyebaran kuisioner/angket kepada siswa-siswi SMP Asrama Al-Fath Bekasi.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu dan lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Waktu penelitian

No	Kegiatan penelitian	Waktu
1.	Pengajuan judul	20 Maret s/d 10 Mei 2023

2.	Penyusunan proposal	11 Mei 2023 s/d 11 Juni 2023
3.	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	15 Juni 2023 s/d 29 Juni 2023
4.	Analisis Data	1 Juli 2023 s/d 28 Juli 2023
5.	Penyusunan Laporan	2 Agustus 2023 s/d 6 Agustus 2023

2. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian di SMP Asrama Al-Fath Bekasi. Dalam memilih lokasi penelitian, ada beberapa sebab kenapa penulis memilih lokasi tersebut yaitu karena adanya probelmatika yang terjadi pada anak remaja di SMP Asrama Al-Fath Bekasi. Oleh sebab itu, penulis memilih sekolah SMP Asrama Al-Fath sebagai lokasi penelitian.

C. Deskripsi Posisi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, posisi penulis sebagai *key instrument*. peneliti disini adalah instrumen pertama dalam proses pengumpulan data di lapangan. Peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil (Thalha Alhamid, 2019: 4). Sementara itu posisi peneliti selama melaksanakan proses penelitian, peneliti ikut meneliti langsung di Kampung Ceger Kota Bekasi Kecamatan Bekasi Selatan Provinsi Jawa Barat.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara yang dilihat atau diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian (Bungin, 2008: 10).

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMP Asrama Al-Fath Bekasi
2. Kepala bid.kurikulum SMP
3. Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII
4. Siswa/i SMP Kelas VIII

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data ini adalah suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Dari teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, pada tahapan ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Sebab, kesalahan ataupun ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, dan bisa menyebabkan data menjadi tidak credible, sehingga hasil penelitiannya itu tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara yaitu salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara

(*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014: 382).

Wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain yang berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Dengan melakukan interview, peneliti itu bisa mendapatkan data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi hak yang di interview, dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui.

Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh suatu informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, suatu tahap proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Agar wawancara efektif, maka terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu:

- a. Mengenalkan diri
- b. Menjelaskan maksud kedatangan
- c. Menjelaskan materi wawancara
- d. Mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010: 358).

2. Observasi

Observasi adalah sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan baik itu yang sedang berlangsung ataupun masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang

menggunakan pengindraan. Dan merupakan dari suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau sadar dan juga sesuai urutan (Khasanah, 2020: 25).

Observasi merupakan suatu pengamatan ataupun teknik yang dilakukan dengan mengadakan suatu pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Menurut Sangadji dan Sopiah (2010: 192), bahwa “Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan indra sehingga tidak hanya dengan pengamatan menggunakan mata. Akan tetapi juga mendengarkan, mencium, mengecap, dan meraba termasuk bentuk observasi. Instrumen yang digunakan oleh penulis dalam observasi ini adalah menggunakan pedoman penulisan.”

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil kepegawaian yang sedang rapat dan sebagainya (Sukmadinata, 2013: 220).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa observasi adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi terkait apa yang akan diteliti (Wibawa, 2017: 80).

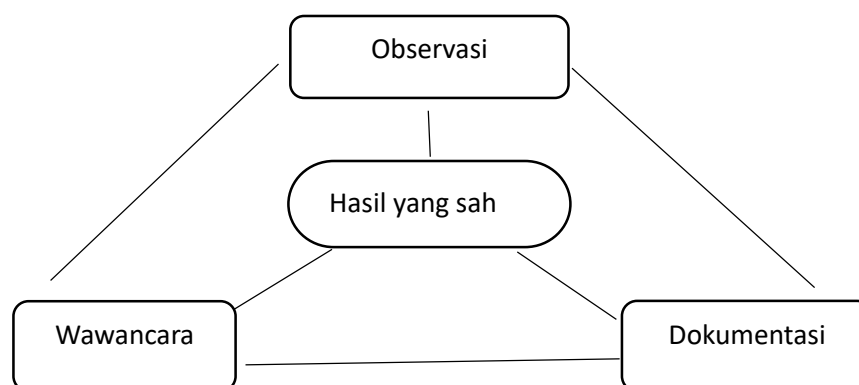
3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mencatat data-data yang sudah ada. Menurut Sukmadinata (2013: 220), bahwa “Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengimpon dan menganalisis dokumen-dokumen, baik itu dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.” Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa

dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan suatu bentuk data tertulis berupa buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, data-data yang relevan, dan sebagainya yang dijadikan sumber informasi.

Dalam penelitian ini, penulis yang bertindak sebagai peneliti sekaligus sebagai pengumpul data memiliki teknik triangulasi yang menggabungkan dari berbagai teknik yang telah ada. Dalam teknik ini, berarti peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi untuk sumber data yang sama. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 3.2 Teknik Triangulasi

F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga instrument, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah kisi-kisi instrument tersebut:

Tabel 3.1

No	Aspek	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Informan
1.	Indeks akhlak peserta didik di SMP Asrama Al-Fath Bekasi	Melaksanakan kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib	Wawancara Observasi Dokumentasi	- Kepala bid. Kurikulum - Guru Pendidikan Agama Islam - Peserta Didik
		Kesadaran dalam melaksanakan kewajiban	- Wawancara - Observasi - Dokumentasi	- Kepala bid. Kurikulum - Guru Pendidikan Agama Islam - Peserta didik
		Sopan dalam perkataan perbuatan	Wawancara Observasi Dokumentasi	- Kepala bid. Kurikulum - Guru Pendidikan Agama Islam - Peserta Didik

2.	Peran PAI pada Usia Remaja guna memiliki Akhlaqul Karimah	- Pengajaran - Pembiasaan - Keteladanan - Guru	- Wawancara - Observasi - Dokumentasi	- Kepala bid. Kurikulum - Guru Pendidikan Agama Islam - Peserta Didik
		- Pengajaran - Pembiasaan - Keteladanan - Guru	- Wawancara - Observasi - Dokumentasi	- Kepala bid. Kurikulum - Guru Pendidikan Agama Islam - Peserta Didik

G. Teknik Analisa Data

Pengertian analisis data Menurut Noeng Muhadjir (1998: 104), bahwa “Upaya mencari data dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.”:

Berikut ini tahapan analisis data kualitatif setelah tahapan pengumpulan data, yaitu:

1. Memadatkan Data

Yaitu suatu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, meringkas, dan mentransformasikan data mentah. Adapula yang menggunakan kata mereduksi data untuk menyebut tahapan ini.

2. Menampilkan Data

Yaitu menampilkan data yang sudah dipadatkan tadi ke dalam suatu bentuk untuk membantu penarikan kesimpulan.

3. Menarik dan Verifikasi Kesimpulan

Yaitu proses untuk menyimpulkan hasil penelitian sekaligus memperivikasi bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis (Sarosa, 2021: 3-4).

H. Validasi Data (Validitas dan Reabilitas Data)

Proses penelitian membutuhkan sebuah alat ukur yang tepat dan benar atau disebut dengan validitas. Validitas adalah instrument atau alat ukur mengukur kebenaran dalam proses penelitian. Alat ukur yang dipergunakan untuk melaksanakan penelitian harus standar dan bisa dipakai sebagai panduan dalam pengukuran data yang akan diteliti. Bila skala pengukuran tidak valid maka tidak bermanfaat bagi peneliti karena tidak mengukur atau melakukan apa yang seharusnya dilakukan (Kuncoro, 2013: 172). Data dikatakan valid, apabila data yang dilaporkan sama dengan hasil data yang diperoleh oleh peneliti.

Reabilitas adalah kehandalan/ketepatan sebuah alat ukur/instrument dalam mengukur sebuah objek. Jika alat ukur dipergunakan dua kali atau lebih untuk mengukur fenomena yang sama dan memperoleh hasil yang konsisten, maka alat yang dipakai dikatakan reliabel. Dengan bahasa yang mudah dipahami reliabilitas

adalah konsistensi sebuah alat ukur dalam mengukur fenomena yang sama.

Pengujian kredibilitas diantaranya:

1. Perpanjangan pengamatan

Memperpanjang keikutsertaan dalam mengumpulkan data di lapangan sangat diperlukan. Hal ini mengingat karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Dengan semakin lamanya peneliti terlibat dalam pengumpulan data, akan semakin memungkinkan meningkatnya derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Dengan menambah waktu pengamatan di lapangan berarti kegiatan peneliti akan bertambah, seperti melakukan wawancara pada semua narasumber baik lama ataupun baru untuk memperoleh sebuah informasi yang baru. Hal ini menyebabkan hubungan yang terjadi semakin akrab (tanpa ada jarak), makin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada lagi informasi yang ditutup-tutupi.

2. Meningkatkan ketekunan

Kegiatan meningkatkan ketekunan dapat berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Jadi dengan meningkatkan ketekunan ini maka diharapkan peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis sesuai apa yang telah diamati di lapangan.

Meningkatkan ketekunan dengan cara membacac referensi buku maupun hasil penelitian serta dokumentasi yang berkaitan dengan temuan data yang akan diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik untuk melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan teknik triangulasi ini memungkinkan diperoleh variasi informasi seluas-luasnya ataupun selengkap-lengkapannya. Ada tiga macam jenis triangulasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber. Contohnya pada skripsi ini penulis menyatukan pendapat dari Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), mengenai pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah.
- b. Triangulasi teknik, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Kemudian, penulis juga melakukan pengecekan data agar data yang ditemukan valid ataupun sesuai.
- c. Triangulasi waktu, yaitu teknik triangulasi yang menilai waktu juga dapat mempengaruhi kredibilitas data. Artinya untuk menguji kredibilitas data ini dilakukan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain di waktu ataupun situasi yang berbeda dari sebelumnya.

4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negative disini merupakan kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian. Analisis kasus negative ini dapat dimanfaatkan sebagai kasus pembandingan atau kasus sanggahan terhadap hasil penelitian. Namun apabila data yang diperoleh tidak bertentangan dengan temuan, berarti sudah kredibel atau sudah dapat dipercaya.

5. Melibatkan Teman Sejawat

Maksudnya adalah melibatkan teman yang tidak ikut dalam penelitian untuk berdiskusi, memberikan maksud, bahkan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian. Hal ini diperlukan, mengingat keterbatasan kemampuan peneliti, yang dihadapkan pada kompleksitas fenomena sosial yang diteliti.

6. Mengadakan memberchecking

Memberchecking adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, yang tujuannya adalah agar informasi yang diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa dimaksud oleh sumber data atau informan. Mengecek bersama-sama dengan anggota penelitian yang terlibat dalam proses pengumpulan data, baik tentang data yang telah dikumpulkan, kategorisasi analisis, penafsiran, dan kesimpulan hasil peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

SMP Asrama Al-Fath terletak di Kota Bekasi Kecamatan Bekasi Selatan Provinsi Jawa Barat. Sekolah berbasis pesantren ini mempunyai visi dan misi yaitu menjadikan SMP Asrama Al-Fath sebagai mitra kerja yang dapat diandalkan mutunya dalam keikutsertaanya dalam mencerdaskan bangsa, juga menghasilkan lulusan yang Cerdas, trampil, berbudi pekerti luhur serta mandiri.

Menghasilkan lulusan yang memiliki disiplin, komitmen dan konsisten dalam bertindak, serta bertujuan untuk menciptakan sikap dan akhlak yang mulia pada seluruh warga sekolah, memiliki lingkungan sekolah yang kondusif, tertib, bersih, indah dan ramah.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu dengan memakai rumusan masalah yang memandu penelitian untuk lebih mengeksplorasi ataupun memotret situasi social yang akan diteliti secara menyeluruh, serta penulis juga mengumpulkan data melalui penelitian lapangan.

1. Indeks Akhlak

Dari hasil analisis yang ditemukan bahwa akhlak peserta didik SMP Asrama Al-Fath kelas VIII jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain maka sudah bagus, karena sekolah berbasis pondok pesantren ini diawasi 24 jam oleh guru, pembimbing, dan pihak sekolah lainnya. Segala bentuk perilaku mereka yang kurang baik, maka ditempat ini akan dibina, dan diberikan arahan oleh pengurus setempat.

Akan tetapi ketika penulis meneliti langsung masih terdapat peserta didik yang lalai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Misalnya seperti tidak sholat berjama'ah di masjid, mereka sering sekali telat dalam melaksanakan ibadah shalat berjama'ah.

Terkadang bel sudah berbunyi menandakan waktu belajar mereka sudah habis dan segera bersiap-siap untuk pergi melaksanakan shalat berjama'ah, tetapi mereka masih di asrama.

Mereka terkadang masih harus selalu diingatkan, atau mereka harus selalu ditunggu oleh pembimbing mereka untuk memastikan bahwa semua peserta didik sudah pergi ke masjid untuk menunaikan shalat.

Terkadang, banyak dari mereka yang ketika waktu shalat, mereka tidur di asrama, faktor utamanya karena mereka mengantuk dan malas. Akan tetapi, dari pihak sekolah maupun asrama tetap mengawas peserta didik. Karena, peserta didik adalah tanggung jawab pihak sekolah dan asrama.

Peserta didik juga berbicara kurang sopan sesama teman sebaya mereka, terutama ketika guru sedang tidak ada di kelas. Mereka dengan suka hati bermain dan bercanda di dalam kelas. Mereka sering berucap bahasa-bahasa yang sedang trend dikalangan anak muda.

Mereka juga tidak melaksanakan piket kelas maupun asrama yang merupakan tanggung jawab peserta didik tersebut. Terutama dari kalangan peserta didik laki-laki, sangat sulit untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Penulis disini melihat peserta didik laki-laki sangat sulit untuk melaksanakan piket dibandingkan peserta didik perempuan.

Peserta didik perempuan terdapat beberapa yang agak sulit, tetapi tidak sesulit peserta didik laki-laki yang sulit untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

2. Peran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun di asrama memiliki peran yang strategis, yaitu berupaya untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan nilai religious dalam diri peserta didik, yang diharapkan agar peserta didik bisa mengembangkan pribadi yang peka terhadap persoalan-persoalan yang bersifat duniawi dan ukhrowi.

Penulis disini melihat, peran PAI disini sudah bagus. Karena, sekolah berbasis pondok pesantren ini selalu menanamkan nilai-nilai agama di dalamnya. Seperti terdapat jadwal piket yang diharapkan mereka bisa bertanggung jawab mulai dari hal terkecil terlebih dahulu. Hal ini bisa membentuk karakter pribadi siswa yang baik serta bertanggung jawab akan tugasnya.

Diharapkan ketika mereka terjun di lingkungan masyarakat, mereka sudah bisa mengemban amanah. Karena, ketika di sekolah

maupun di asrama mereka sudah terbiasa bertanggung jawab dan dapat melaksanakan tugas yang diberikan oleh pihak sekolah.

Ditanamkannya nilai spiritual seperti sholat berjama'ah tepat waktu. Karena, merupakan dasar yang kuat dalam aspek spiritual bagi siswa. Dari sholat berjama'ah, diharapkan mereka bisa mendapatkan kedamaian batin, dan sikap positif terhadap kehidupan.

Selain itu juga, peran pendidikan agama islam memberikan dampak yang positif terhadap peserta didik agar selalu hormat kepada yang lebih tua, menyayangi sesama.

B. Pembahasan

1. Indeks Aklak

Adapun penyebab menurunnya akhlak peserta didik yaitu karena arus perkembangan zaman yang kian hari semakin berkembang pesat. Para peserta didik mengikuti apa yang sedang trend pada masanya, semua yang masuk tidak ditela'ah terlebih dahulu, mana yang baik dan buruk. Mana yang harus diikuti serta tidak bagus untuk diikuti. Peserta didik masih ingin diperhatikan, karena mereka tergolong remaja yang masih labil dan belum bisa memilah terlebih dahulu, sehingga banyak dari mereka yang melanggar peraturan, berkata yang kurang baik.

Penyebab lainnya dikarenakan kebiasaan lama yang kurang baik ketika mereka belum masuk asrama atau ketika masih di rumah terbawa sampai ke

sekolah maupun asrama. Sehingga peserta didik yang lainnya terkena efek yang kurang baik pula dari temannya. Hal-hal yang kurang baik sebaiknya ditinggalkan agar tidak berimbas kepada peserta didik lainnya.

Adapun faktor lain penyebabnya adalah orangtua mereka yang belum mempercayakan anak mereka sepenuhnya kepada pihak sekolah maupun asrama, faktor ini juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Karena orangtua belum sepenuhnya percaya dan memasrahkan anaknya ke sekolah dan pihak asrama. Mereka sering di jenguk, sering dimanjakan ketika orangtuanya datang. Kurangnya orangtua dalam memberikan pengertian ataupun arahan kepada anaknya, bahwa mereka harus terbiasa bersikap mandiri, tanggung jawab kepada diri sendiri maupun kepada lainnya. Hormat dan patuh terhadap orangtua, serta guru dan pihak lainnya. Jadi, sangat penting pihak orangtua dan pihak sekolah ataupun asrama untuk bergabung bersama memberikan motivasi, arahan, pengertian, pengajaran, contoh teladan, maupun memberikan pengawasan yang intensif. Guru dan orangtua harus bisa berkolaborasi agar nantinya peserta didik bisa menjadi apa yang mereka harapkan.

Orangtua seharusnya memasrahkan anaknya kepada pihak sekolah, mereka mempercayakan anaknya kepada guru-guru bahwa anak mereka akan dididik, diberikan arahan, serta tanggung jawab. Dan orangtua juga harus faham betul mereka memondokkan anaknya, bukan hanya sekolah seperti pada umumnya. Karena terdapat nilai-nilai agama didalamnya, dan pembelajaran yang bersifat ukhrowi yang berbeda dari sekolah lainnya.

Sebagian masalah lainnya yaitu terdapat peserta didik yang *broken home* mereka tidak dapat pengertian, ataupun kasih sayang dari orangtuanya. Sehingga, peserta didik melakukan perbuatan yang kurang baik. kurangnya perhatian dan arahan dari orangtua, orangtua kurang memperhatikan tumbuh kembang mereka.

Sehingga, terdapat bermacam-macam sikap dan perilaku anak yang berbeda-beda, jika anak tersebut belum bisa membedakan mana yang baik dan buruk, mereka akan terbawa oleh temannya.

2. Peran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan agama islam disini sekolah ini dalam menyampaikan materi sudah berkompeten, sehingga bisa tercapainya pembelajaran PAI sesuai dengan yang diharapkan. Memberikan pengajaran yang inovatif, sehingga para siswa tidak jenuh dan mereka bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Adanya contoh teladan yang bisa ditiru oleh peserta didik. Karena contoh teladan merupakan gambaran yang mana peserta didik akan meniru kebiasaan, sikap dan perilaku. Dengan adanya contoh teladan, maka apa yang mereka pelajari di sekolah, bisa mereka lihat melalui contoh teladan.

Tentunya peran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga tidak terlepas dari lingkungan. Karena lingkungan juga sangat berpengaruh. Lingkungan yang islami, lingkungan yang mendukung dengan segala apa yang telah dipelajari, maka tercapainya hasil yang maksimal pula.

Lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren yang dimana diberikan pemahaman agar selalu bertanggung jawab, menghormati yang lebih tua maupun teman sebaya, mengajarkan diajarkan arti disiplin, serta bersabar.

Pendidikan Agama Islam (PAI) disini diharapkan agar terciptanya hubungan yang baik, selaras dan seimbang antara hubungannya dengan manusia serta sang khalik, maupun hubungannya dengan makhluk lainnya dan alam semesta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Urgensi Pendidikan Agama Islam pada Remaja guna memiliki Akhlakul Karimah sebagai berikut:

1. Indeks akhlak peserta didik di SMP Asrama Al-Fath tergolong masih belum bagus, hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, berbicara kurang sopan sesama teman sebaya mereka, mereka tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya seperti piket di sekolah maupun di asrama, tidak masuk ketika ada kegiatan asrama, terutama peserta didik laki-laki yang sebagian besar faktornya karena mereka malas, atau karena mereka tidak dibiasakan oleh orangtuanya disiplin.
2. Pendidikan Agama Islam sangat berperan, bisa dilihat dari pembiasaan shalat berjama'ah, piket sekolah maupun asrama, serta tanggung jawab lainnya yang diharapkan agar peserta didik dapat disiplin dalam waktu, serta tidak lalai dalam melaksanakan tugas serta kewajibannya.

B. Saran

Adapun saran yang diberikan penulis sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Diharapkan untuk memberikan sarana prasarana yang lebih baik, guna untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik agar lebih baik lagi. Agar lebih berkembang dan pembelajaranpun menjadi lebih menarik. Serta, mengadakan evaluasi untuk kesejahteraan bersama.

2. Guru

Guru dapat melanjutkan media dan metode pembelajaran, serta lebih mengembangkan media serta metode kreatif mungkin. Agar, peserta didik lebih antusias dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, sehingga apa yang disampaikan oleh guru, tersampaikan juga kepada peserta didik. Dan tetap melakukan praktek ketika di luar kelas, agar mencapai hasil yang maksimal.

3. Peserta didik

Dengan adanya media yang telah digunakan serta melakukan praktek di luar kelas, hendaknya peserta didik antusias dan diharapkan apa yang sudah dipelajari ketika di dalam kelas, maka hendaknya dipraktikkan juga ketika di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan." *Al-Urwatul Wutsqo*, 2022.
- Abdurrahman Saleh, Muhibb Abdul Wahab. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Vol. 89. Jakarta: Jakarta Kencana , 2004.
- Abidin, Fauzi Khoirul. "Konsep Pendidikan Akhlaq sebagai pembentukan insan kamil dalam perspektif Naquib Al-Atas." *Joesm*, 2010.
- Abyan, Amir. *Perencanaan dan Pengelolaan Pembelajaran PAI*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam dan UT, 1997.
- Ahmad Husni Hamim, Muhidin, Uus Ruswandi. "Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2022.
- Ahmadi, Abu. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: CV. Armico, 1986.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid. *Mutiara Ihya Ulumuddin*. Bandung: Mizan, 2000.
- Almanshur, Djunaedi Ghony & Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz, 2012.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)* . Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Amin, H. S. (2016). *ILMU AKHLAK*. Jakarta: AMZAH.
- (Arif, ADAB PERGAULAN DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI: Studi Kitab Bidayat al-Hidayah, 2019)
- Ayatullah. "Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Arzusin Jurnal Pendidikan dan Manajemen*, 2022.
- Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Bungin, M.B. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Bunyamin. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

- Fahmi, Fauzi. "Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Prolamasi ." *Journal of Applied Trans-Integration*, 2021.
- H. Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000.
- Herman, DM. "Sejarah Pesantren di Indonesia." *Jurnal Al-Ta'dib*, 2013.
- Indonesia, Undang-undang Republik. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. No.20 Tahun 2003.
- Ira Yuniarti, Nyanyu Khodijah, Ermis Suryana. "Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah" *Jurnal Program Studi PGMI*, 2022.
- Jannah, Miftahul. "Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam." *Jurnal Psikoislamedia*, 2016.
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia , 2010.
- Khasanah, Uswatun. *Pengantar Microteaching*. 2020: CV Budi Utama, 2020.
- Manpan Drajat, "Sejarah Madrasah di Indonesia ." *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 2018.
- Madyo Ekosusilo Kasihadi, R.B. *Dasar-dasar Pendidikan*. Semarang : Effhar Publishing, 1987.
- Majid, Abdul. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes Media, 2014.
- Malang, Tim Dosen FIP/IKIP. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Malang, Tim Dosen FIP-IKIP. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya : Usaha Nasional, 1981.
- Mappier, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Mariba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Miqdad, Akhmad Azhar Abu. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997.
- Moleong, Llexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

- Mubarak, Zaki. *Al-Akhlak inda Al-Ghazali*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Arabi, 1342.
- Munandir, H. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: Malang UM Press, 2001.
- Nur Rofiq, Sigit Tri Utomo. "Telaah Konseptual Urgensi Tertanamnya Roh Jihad Seorang Pemimpin Pendidikan Terhadap Suksesnya Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 2019.
- Nursyarief, Aisyah. "Pendidikan Islam di Indonesia dalam Lintasan Sejarah." *Lentera Pendidikan*, 2014.
- . *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997.
- . *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunungg Agung, 1970.
- . *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- Rohim, Abdur. "Evaluasi Program Pembelajaran PAI DI SMP Negeri 1 Bantul ." 2019.
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Roken, Yurnalis. "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2022.
- Sangadji, E.M dan Sopiah. *Metodologi Pendidikan*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Simorangkir, Jungjungan. "Islam Pasca Orde Baru." *Istinbath*, 2015.
- Sinolungan. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Gunung Agung, 1997.
- Suami, Ny. Singgih dan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.

- Sukmadinata, N.S. "Metode Penelitian Pendidikan." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2017.
- Suriansyah, Ahmad. *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes, 2011.
- Thalha Alhamid, Budur Anufia. "Instrumen Pengumpulan Data." *Ekonomi Islam*, 2019.
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Wajdi, Firdaus. "Pendidikan Karakter Dalam Islam." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 2010.
- Wibawa, Husnul Khatimah dan Restu. "Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition Terhadap Hasil Belajar" *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2017.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Yusuf, A.M. *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

Lampiran-lampiran:

Lampiran 1: Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara

A. Subjek: Kepala Sekolah

1. Bagaimana tata tertib yang ada di sekolah ini bu?

Kepala Sekolah: *“Di sekolah ini ya, seperti sekolah-sekolah yang ada pada umumnya, harus disiplin, tepat waktu, tidak boleh melanggar peraturan yang sudah dibuat oleh pihak sekolah, seperti membawa senjata tajam, dan lainnya ya. Harus sopan dalam berbusana maupun tutur katanya, karena kita ini sekolah berbasis pondok pesantren”.*

2. Apakah para peserta didik sudah mengikuti peraturan yang ada bu? Serta melaksanakan kewajibannya?

Kepala Sekolah: *“al-hamdulillah ya, mungkin setau ibu banyak dari mereka yang patuh terhadap peraturan, tetapi ada juga sebagian dari mereka yang tidak taat misalnya ketika sudah bel masuk sekolahm mereka masih ada yang di luar, tidk segera masuk, ada juga sebagian dari mereka yang ketika disuruh piket itu susah, tetapi yang namanya peserta didik kita tidak boleh Lelah untuk mengingatkan mereka”.*

B. Subjek: Guru Mata Pelajaran PAI

1. Apakah para murid atau santri sadar dalam melaksanakan kewajibannya? Seperti sekolah, piket, sholat berjamaah, dan semacamnya?

Guru PAI: *“Anak-anak itu secara umum baik, tapi mungkin masih terdapat ya bebrapa anak yang tidak melaksanakan kewajiban tersebut, mungkin mereka sedang ada ditahap ingin diperhatikan. Tapi, secara umum semuanya baik”.*

2. Apakah para murid atau santri sopan santun dalam perkataan maupun perkataan?

Guru PAI: *“yang saya lihat, ketika ada guru mereka ya nurut dan sopan, tetapi mungkin ada beberapa anak yang ketika tidak ada gurunya budaya-budaya lama tidak sepenuhnya hilang. Menurut saya hal tersebut itu wajar, karena mereka*

sedang berproses. Dan budaya-budaya yang kurang bagus itu bawaan ketika mereka belum mondok”.

4. Bagaimana cara ustadz dalam menyampaikan pembelajaran agar bisa memberikan pemahaman yang kemudian bisa diterapkan dalam perilaku agar akhlak peserta didik menjadi bagus?

Guru PAI: *“kalau saya ketika menyampaikan pelajaran ya saya selipkan dengan hal-hal yang menarik agar mereka antusias, ada sedikit penegasan dan canda ketika pembelajaran berlangsung, saya kasih clue ke mereka lalu mereka diskusi, kadang saya juga kasih reels ataupun video pendek ke mereka, agar pembelajaran tidak bosan. Dan ketika mereka melanggar, saya langsung tegur mereka saya kasih binaan di dalam kelas maupun di luar kelas. Lalu pembiasaan yang harus continue tidak bisa sehari ataupun dua hari, continue aja masih memungkinkan mereka melanggar apalagi tidak diterapkan. Maka dari itu pentingnya pembiasaan juga.”.*

5. Dengan kegiatan apa saja yang akhirnya bisa membuat peserta didik akhlaknya bagus, pembiasaannya seperti apa, bentuknya seperti apa?

Guru PAI: *“kalua disini, karena ini pesantren dan mereka sekolah juga, mereka dibiasakan untuk piket ya, shalat jama'ah tepat waktu, karena dari sini mereka nanti bisa manage waktu mereka untuk piket, lalu bersih-bersih seperti nyuci, siap-siap untuk shalat, menyiapkan hafalan, dan lainnya ya. Terus juga ada kegiatan muhadhoroh yang mana mereka dipupuk untuk berani ya dalam berbicara di depan teman-temannya, ada pembinaan dari kyai dan guru-guru lainnya, agar mereka memiliki akhlak yang bagus, sesuai dengan visi misi sekolah dan pesantren yang ada”.*

6. Apakah ustadz atau guru-guru yang lain memberikan contoh akhlak yang bagus itu bagaimana?

Guru PAI: *“Guru-guru disini terutama yang laki-laki karena rumah kami berdekatan dengan sekolah dan asrama, jadi kami mengawasi mereka ya, guru-guru shalat berjama'ah bersama para peserta didik juga, bersikap sopan terhadap warga sekolah dan guru lainnya ya, agar diharapkan peserta didik dapat mengikuti contoh yang baik, membangunkan anak-anak untuk piket dan lainnya”.*

C. Subyek: Bidang Kurikulum

1. Apakah para peserta didik sadar dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya?

Bidang Kurikulum: *“sejauh ini yang saya lihat ya insya allah mereka tau mana yang harus mereka lakukan, tapi mungkin karena mereka sedang masa-masa ingin diperhatikan jadi ada beberapa anak yang memang melanggar. Menurut saya itu tahap mereka berproses, jadi memang kita harus mengingatkan mereka, apalagi kita diberi amanah kepada orangtua mereka, dititipkan untuk lebih baik lagi”.*

2. Lalu apakah para guru disini membrikan contoh yang baik?

Bidang Kurikulum: *“insya Allah, apalagi kami disini para guru berusaha untuk memberikan contoh yang baik, terlepas kami sebagai manusia pasti memiliki kekurangannya ya. Misalnya para guru berpakaian rapih dan sopan ketika mengajar, agar mereka juga bisa mengikuti contoh yang ada, shalat berjama’ah, dari sini kami bisa mengawasi para peserta didik kami, bagaimana sikap dan perilakunya”.*

D. Subyek: Peserta Didik Kelas VIII

1. Apakah anda sudah mentaati peraturan dan kewajiban di sekolah maupun di pondok? Misalnya piket, tidak bolos sekolah, ataupun sholat jama’ah dan peraturan lainnya?

Peserta Didik: *“belum serratus persen saya mentaati peraturan”.*

2. Lalu, jika tidak melaksanakan kewajiban dan tidak mentaati peraturan, apakah ada sanksinya?

Peserta Didik: *“ada, sanksi hukuman itu sesuai kategori pelanggaran yang kita lakukan”.*

3. Apakah metode yang dipakai guru PAI cukup anda fahami?

Peserta Didik: *“insya Allah, metode yang dipakai cukup saya fahami”.*

4. Bagaimana suasana kelas ketika guru menerangkan pelajaran?

Peserta Didik: *“alhamdulillah, suasana di kelas cukup antusias”.*

5. Lalu apakah disini para guru memberikan contoh yang baik kepada para muridnya?

Peserta Didik: *“iya ka, insya allah semua guru berharap membrikan contoh yang baik, kalua kita salah kita ditegur apalagi kalua gak shalat jama’ah nanti ada hukumannya”*.

6. *Apa sanksi atau hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan atau lainnya dek?*

Peserta Didik: *“iya ka, khususnya yang perempuan itu sangat ketat ka, setiap seminggu sekali kami di hukum jika kami salah, mislanya ada hukuman membaca satu juz, atau denda, pakai kerudung yang berbeda dari biasanya ka, jadi menandakan bahwa kita sedang dihukum dan lainnya”*.

Lampiran 2: Pedoman Observasi

Pedoman observasi dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Mengamati secara langsung lokasi penelitian di SMP Asrama Al-Fath Bekasi
- B. Mengamati langsung proses pelaksanaan pembelajaran di kelas
- C. Mengamati secara langsung kegiatan sehari-hari peserta didik atau para santri kelas VIII
- D. Mengamati langsung sikap atau akhlak para peserta didik
- E. Mengamati secara langsung punishment peserta didik atau para santri
- F. Mengamati langsung hasil evaluasi pembelajaran peserta didik

Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Data tentang identitas di SMP Asrama Al-Fath Bekasi
- B. Data tentang Visi, Misi, serta Tujuan SMP Asrama Al-Fath Bekasi
- C. Data tentang sarana dan prasarana SMP Asrama Al-Fath Bekasi
- D. Data tentang jumlah pendidik dan peserta didik SMP Asrama Al-Fath Bekasi

Lampiran 4: Dokumentasi Foto





Biodata Penulis



Tiara Azkiya adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orangtua bapak Muhammad Harun dan ibu Ernawati sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis dilahirkan di Kampung Cikunir, Kelurahan Jakamulya, Kecamatan Bekasi

Selatan pada tanggal 06 Juli 2000. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Masthuriyah pada tahun 2006, setelah itu melanjutkan pendidikan di SMP Asrama Al-Fath Bekasi setelah itu penulis melanjutkan pendidikannya di SMK Dinamika Insan Mandiri pada tahun 2015 sampai tahun 2018. Hingga akhirnya penulis bisa menempuh pendidikan jenjang S1 di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

Dengan ketekunan, semangat yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha disertai doa, alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan adanya penulisan skripsi ini, mampu memberikan hal positif di dunia pendidikan, khususnya untuk para remaja dan kalangan umum lainnya. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas selesainya skripsi yang berjudul “Urgensi Pendidikan Agama Islam pada Usia Remaja guna memiliki Akhlakul Karimah (Studi Kasus Pada Siswa SMP Al-Fath Kelas VIII Kota Bekasi)”.